ALBUM
WAYANG KULIT BANJAR



PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
JAKARTA
2002

ALBUM
BANJAR SHADOW PUPPET

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Mujiyat, S.Sn.
Koko Sondari, S.Sn

Ministry of Culture and Tourism
Culture and Tourism Development Board
2002

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSP
DEPBUDPAR
NO. INV : 2931
PEROLEHAN :
TGL : 11-5-09
SANDI PUSTAKA :

Kata Sambutan

SAMBUTAN KEPALA
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN

Budaya Indonesia yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan terus-menerus agar masyarakat sa1ing memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan da1am GBHN 1999-2004.

Satu di antara usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan penyebarluasan informasi mengenai budaya bangsa mela1ui ***Album Seni Wayang Banjar*** kepada masyarakat, khususnya generasi penerus. O1eh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya a1bum hasil kegiatan Proyek Pemanfaatan Kebudayaan ini sebagai sa1ah satu upaya memperluas cakrawala budaya.

Dengan dipilihnya wayang Banjar sebagai objek tulisan dalam buku ini, diharapkan wayang yang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas akan lebih memasyarakat sehingga orang yang selama ini lebih mengena1 wayang sebagai produk budaya Jawa, Bali, dan Sunda akan mengetahui bahwa etnis Banjar juga memiliki wayang sebagai salah satu hasil budaya masyarakat tersebut. Mudah-mudahan pada kesempatan lain dapat ditampilkan jenis wayang dari etnis Sasak dan Palembang.

Dari tulisan ini diharapkan juga masyarakat secara umum dapat mengenal berbagai khasanah budaya yang ada di Indonesia, selanjutnya dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya yang ada di Indonesia dan ikut berperan serta dalam pelestarian dan pengembangannya. Dengan demikian akan terjalin keakraban masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya, serta akhirnya dapat menghindari kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan budaya.

Dengan terbitnya ***Album Seni Wayang Banjar*** ini, diharapkan pula dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa dalam rangka membina kesatuan dan persatuan bangsa.

Meskipun album ini belum sempurna dan lengkap, diharapkan pada masa-masa mendatang dapat diperbaiki kekurangan-kekurangannya.

Akhir kata sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan dalam penerbitan buku dari persiapan hingga selesai, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 18 November 2002
Kepala Direktorat Tradisi dan Kepercayaan,



Abdurrahman

Daftar isi

1

Kata Sambutan

2

Kata Pengantar

3

Asal-usul

Wayang Kulit Banjar

4

Foto-foto

Wayang Kulit Banjar

6 s.d 79

Daftar Pustaka

80

Daftar informasi

81

Kata Pengantar

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan dalam tahun anggaran 2002 ini, melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan Pencetakan dan Pendistribusian Album Seni wayang Banjar.

Penerbitan Album Ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap budaya bangsa yang beraneka ragam. Album ini selanjutnya juga diharapkan masyarakat secara umum dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa dan ikut berperan serta dalam usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Album ini tentunya masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritikan dan saran akan kami terima dengan senang hati. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian buku ini, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2002
Proyek Pemanfaatan Kebudayaan
Pemimpin,



Drs. Safron Rasyidi
NIP. 132 058 061

PENDAHULUAN

1. Kesejajaran

Arti harafiah dari wayang adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan dari waktu ke waktu pengertian wayang itu mengalami perubahan yang bergeser pengertiannya menjadi seni pertunjukan panggung (Pandam Gurito, ?) Hal ini mungkin karena pada perkembangan selanjutnya wayang tidak hanya dipertunjukkan dalam bentuk bayangan, tetapi juga dalam bentuk visualisasi lain seperti : Wayang Golek, Wayang Cepak, Wayang Beber, Wayang Wong dan sebagainya.

Mengenai asal-usul pertunjukan wayang sampai saat ini masih simpang – siur. Dr. N.J. Krom berpendapat bahwa seni pertunjukan wayang berasal dari India Barat, namun pendapat itu dibantah oleh Dr. GA. J. Hazeu dalam desertasinya yang berjudul " Birjdrage tot de Kennnis Van Het Javaansehe Toneel ", ia berpendapat bahwa pertujukan bayang-bayang adalah asli seni pertunjukan Jawa. Selain pendapat kedua pakar tersebut di atas, ada lagi pakar yang berpendapat, bahwa sebenarnya wayang itu merupakan buah akulturasi dari kebudayaan Jawa dan kebudayaan Hindu-India.

Pada perkembangan selanjutnya ternyata pertunjukan wayang sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, persebaranya tidak hanya terbatas di pulau jawa, tetapi juga menyebarluas ke pulau-pulau lainnya seperti Bali, Nusa Tenggara, Sumatra, Kalimantan, Dan sebagainya.

Di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan pertunjukan wayang kulit mulai dikenal sekitar awal abad ke-XIV. Pernyataan ini diperkuat karena sekitar tahun 1300 sampai dengan tahun 1400 Majapahit telah menguasai sebagian wilayah Kalimantan sebagai jajahan (Tjilik Riwut: 1993). Majapahit yang telah menganut ajaran Hindu waktu datang ke Kalimantan menyebarkan agama yang dianutnya itu tidak dengan jalan kekerasan, tetapi melalui pertunjukan wayang kulit.

Konon Pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Andayaningrat membawa serta seorang dalang wayang kulit yang bernama R. Sakar Sungsang lengkap dengan para pengrawitnya. Pergelaran wayang kulit yang dimainkan ole R. Sangkar Sungsang itu kurang dapat dinikmati oleh masyarakat Banjar karena lebih banyak menggunakan repertoar dan ideom-ideom Jawa.

Pada saat memudarnya kerajaan Majapahit dan mulai berdirinya kerajaan Islam (1526 M), pertujukan wayang kulit mulai diadaptasi dengan muatan-muatan lokal yang di pelopori oleh Datuk Toya. "Penyesuaian" itu terus berlangsung sampai awal abad Ke-XVI, perlahan-lahan wayang kulit itu berubah, sesuai dengan citra rasa dan estetika masyarakat setempat.

Sekarang Wayang Kulit Banjar telah menjadi seni pertujukan yang berdiri sendiri dan memiliki ciri-ciri spesifik yang membedakannya dengan jenis-jenis wayang kulit lainnya, baik dari segi bentuk wayangnya, musik/gamelan pengiringnya, ataupun cara memainkannya.

2. Bahan dan Bagian Wayang

Bahan yang digunakan untuk membuat wayang kulit di Jawa biasanya adalah kulit/belulang kerbau, dan yang terbaik adalah kerbau yang kudisan. Mengingat di Kalimantan Selatan binatang itu kurang dibudidayakan, maka bahan untuk membuat wayang kulit Banjar umumnya adalah kulit sapi, bahkan ada pula yang terbuat dari kulit kambing.

Kulit tersebut dibentuk, ditatah, dan diberi warna sesuai dengan karakter masing-masing wayang. Sebagai pelengkap, agar wayang tersebut dapat berdiri dan bisa dimainkan ia harus diberi penjepit (gapit) yang terbuat dari kayu ulin. Untuk menyambung tangan dilengkapi tudung agar tangan wayang tersebut dapat bergerak sesuai dengan kehendak dalang.
Secara umum bentuk atau fostur wayang kulit Banjar lebih kecil jika dibandingkan dengan wayang kulit Jawa, demikian pula dengan penatahan (ornamen) dan pengecatannya terlihat sangat sederhana. Hal ini disebabkan dalam pergelaran wayang kulit Banjar yang lebih diutamakan oleh bayangannya yang terlihat dari belakang layar, sedangkan mengenai ornamen, detail, dan warna wayang kurang terlihat oleh penonton karena tertutup oleh layar.

3. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Konon nenek moyang bangsa Indonesia menganut kepercayaan politiesme, yaitu suatu kepercayaan yang menyembah beberapa Tuhan. Untuk meghormati suatu benda yang dianggap memiliki kekuatan spiritual mereka sering melakukan upacara pemujaan dengan menggunakan wayang sebagai medianya. Upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari, karena mereka beranggapan bahwa roh-roh leluhur itu akan muncul di waktu malam. Bermula dari upacara-upacara ritual itulah akhirnya seni wayang tumbuh dan berkembang di beberapa wilayah Indonesia.

Sejak wayang kulit masuk ke daratan Kalimantan Selatan, pergelaran wayang kulit Banjar selalu dilaksanakan pada malam hari, sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Apakah ini ada kaitannya dengan kepercayaan animisme/politiesme ? Untuk menjawab pertanyaan yang tampak sederhana ini tentu diperlukan penelitian dan pengkajian yang lebih luas dan mendalam.

Wayang kulit Banjar biasa dipertunjukan pada berbagai kesempatan seperti khitanan, upacara peresmian, perkawinan, hari-hari besar nasional, atau untuk memenuhi nazar/kaul seseorang. Tempat pertunjukan bisa dimana saja, ditanah yang lapang, di alun-alun, atau pendopo yang diperkirakan dapat menampung jumlah penonton. Demikian juga dengan penonton, ia dapat duduk di kursi yang telah disediakan, berjongkok, berdiri, atau lesehan sesuai dengan keinginan.

Posisi tontonan biasanya lebih tinggi daripada penonton, atau dibuat panggung khusus untuk para awak pentas, lengkap dengan layar dan alat penerangannya (blencong). Di sisi kiri dan kanan dalang dipasang wayang secara berjejer/berbaris, sementara para penabuh gamelan duduk di belakang dalang sambil menghadapi alat musiknya masing-masing.

4. Cerita atau Lakon

Seperti kebanyakan jenis pertunjukan wayang-wayang lainya, cerita Wayang Kulit Banjar pun bersumber kepada dua kitab kuno yang berasal dari khasanah kebudayaan Hindu, yaitu Ramayana dan Mahabarata.

Selain bersumber kepada kedua cerita tersebut, dalang-dalang wayang kulit Banjar sering pula menampilkan cerita karangan sendiri yang mereka sebut lakon "Carang". Pada perkembangan selanjutnya, justru lakon-lakon Carang inilah yang paling banyak ditampilkan para dalang, mereka merasa lebih bangga jika menampilkan lakon-lakon/gubahan sendiri, daripada menampilkan cerita-cerita pakem yang sudah menjadi milik masyarakat.

Selain lakon Carang, di Kalimantan Selatan juga berkembang pertunjukan "Wayang Sampir", yaitu upacara ritual yang dipimpin dalang untuk mengusir roh-roh jahat yang menggangu kehidupan manusia. Pertunjukan ini biasanya diselenggarakan dalam bentuk pergelaran padat dengan durasi lebih kurang dari satu sampai dua jam, kemudian dilanjutkan dengan pagelaran biasa.

INTRODUCTION

1. Historical Facts

The actual meaning of *wayang* is shadow. However, in the course of time, the meaning shifted into performing art (Pandam Guritno: ?). That is probably because in its further development, *wayang* are not only performed in its shadow form, but also in other visual forms like *Wayang Golek* (wooden puppet), *Wayang Cepak, Wayang Beber* (painted on a roll of cloth), *Wayang Wong* (performed by live dancers), etc.

There are still some disagreements pertaining to the origin of shadow puppet performance. Dr. N.J. Krom was of the opinion that it was originated from West India. But it was refuted by Dr. GA. J. Hazeu in his dissertation, *"Bijdrage to de Kennis van het Javaansche Toneel",* in which he stated that shadow puppet play was an original Javanese performing art. Other scholars stated that it was the result of an acculturation between Javanese and Indian-Hindu cultures.

In its further development, shadow puppet performances are very popular among the various levels of Indonesian communities. They spread not only in Java, but also in other islands such as Bali, Nusa Tenggara, Sumatera, and Kalimantan.

In Kalimantan, particularly South Kalimantan, shadow puppet performance was introduced around early 14th AD. This statement is supported by the fact that at about 1300 AD up to 1400 AD, the Majapahit kingdom took part of Kalimantan as its colony (Tjilik Riwut 1993). Majapahit, which was a Hindu kingdom, spread the religion not by force, but by means of shadow puppet performances.

Reports mentioned that the Majapahit troops, led by Andayaningrat, brought a puppet master named Raden Sakar Sungkar, complete with his orchestra players. The shadow puppet performances by Raden Sakar Sungkar did not really enjoyed by the Banjar people because they were mainly use Javanese repertoires and idioms.

With the decline of the power of the Majapahit kingdom -- and the beginning of an Islamic kingdom in 1526 AD -- shadow puppet performances began to be adapted to and enriched with local contents. The new development was initiated by Datuk Toya. This so called adaptation went on until early 16 th AD. The shadow puppet performances changed gradually in line with the taste and aesthetics of the local inhabitants.

Nowadays, the Banjar shadow puppet has become a unique performing art. It has specific characteristics that distinguish it from other forms of shadow puppet performances in terms of the puppets, the *gamelan orchestra*, and the way it is performed.

2. The Material and Parts of the Puppets

The material used in the making of shadow puppets in Java are usually buffalo hide and antler. The best materials are the hide and antler of white buffaloes (*kudisan*). In South Kalimantan, however, buffaloes are rarely cultivated, so Banjar puppets are usually made of cow's hide or even goat's hide. To keep a puppet in an upright position, it has to be held by a clamp (*gapit)* made of ulin wood. The connectors of parts of its hands have to be given *tudung* so that the puppet master can move them with ease.

The form or posture of Banjar shadow puppets is generally smaller that their Javanese counterpart. Their carving (ornaments) and the painting techniques are very simple. The reason is that the Banjar shadow puppet performances emphasize the shadows behind the screen. Therefore the ornaments, details, and colors are not very clearly seen by the viewers.

3. Time and Place of Performance

Legend has it that the Indonesian ancestors believed in polytheism, in which more than one god are worshipped. To honor things that they believed possess spiritual powers, they often performed ceremonies, which used shadow puppets as the medium. The ceremonies were usually performed at night time, because they assumed that spirits of the ancestors come at night time. It was due to those rituals that the art of shadow puppet flourished at several places in Indonesia.

Since its existence in South Kalimantan, Banjar shadow puppet is always performed at night times, in line with the tradition that was handed down from generation to generation. Is there any relation between this tradition and the animism or polytheism belief? To answer this question, more thorough studies are needed.

Banjar shadow puppet can be performed in various occasions, such as circumcision, the opening of an office, wedding receptions, national holidays, or to fulfill a vow. The places where shadow puppets are performed can be anywhere. It can be an open field, the palace court, or a pendopo (an open structure in front of a palace or house), any place that can accommodate many people. Likewise, the viewers can sit on the chairs or on the floor. They can also squat or stand. The choice is theirs.

The place to perform a shadow puppet is usually higher than the viewers' place. Sometimes a stage is specially built -- complete with a screen and an oil lamp (blencong) -- for the performers. The puppets are placed in a row at the left and right sides of the puppet master, *while the gamelan* orchestra players sit behind him, each facing a gamelan instrument.

4. The Stories or Scenes

Like most of other forms of wayang, stories in the Banjar shadow puppet are based on two old scripts of Hindu cultural heritage, *Ramayana and Mahabharata.*

Apart from the two scripts, Banjar puppet masters often perform their own stories, known as the Carang stories. In its further development, the *Carang* stories were performed more often. The puppet masters are proud of stories that they create than the traditional ones, which have become the community's property.

Besides the Carang stories, in South Kalimantan there is also Wayang Sampir. It is a *ritual led by a puppet master to ward off evil spirits that disturb human life*. The Wayang Sampir is usually performed in the form of about I or 2 hour of compacted performance, followed by the usual performance.

ALBUM
BANJAR SHADOW PUPPET

Mujiyat, S.Sn.
Koko Sondari, S.Sn

1. GUNUNGAN / KAYON

Gunungan merupakan lambang keadaan dunia, dalam gunungan terdapat lambang kehidupan hewan, tumbuhan, dan juga manusia sebagai mahluk homo sapiens. Di dalam pakeliran, gunungan mempunyai peran ganda, sebagai lambang api, samudera, gunung, dan juga se bagai pintu gerbang istana. Gu nungan selalu terpakai dalam se tiap adegan, gunung muncul se belum pergelaran dimulai, gu nungan juga sebagai pertanda, dan se lanjutnya setiap ganti adegan di selingi gunungan sebagai tanda, de mikian juga saat pakeliran itu be rakhir gununganlah yang me ngakhirinya.

1. GUNUNGAN/KAYON

Gunungan is a symbol of universe, in which there are symbols of animal, *plant, and human being* or homo sapiens. *In a pakeliran, which is a wayang stage with its screen (kelir = screen), gunungan represents fire, ocean, and the gate of a palace. It is used in every scene. Before a performance, gunungan will appear. Gunungan is also used in between scenes, and it marks the end of a performance.*



1. GUNUNGAN / KAYON



2. SANGHYANG PRAMESTIGURU

Sanghyang Pramestiguru adalah putera Sanghyang Tunggal dengan Dewi Wirandi putri raja Jin Prabu Yuyut di negara Keling. Ia bersemayam diKayangan Alang-alang Kumitir. Sanghyang Pramestiguru mempunyai dua permaisuri, Dewi Umayi dan Umarekti. Dewi Umayi mempunyai 6 (enam) orang anak : Batara Sambo, Batara Brahma, Batara Indra, Batara Bayu, Batara Wisnu, dan Batara Kala. Sedangkan dari Dewi Umarekti mempunyai 3 (tiga) orang anak : Batara Cakra, Batara Mahadewa, dan Batara Asmara. Sanghyang Pramestiguru adalah raja yang memimpin tiga dunia, yang syarat dengan jimat sakti dan bersenjatakan:

1. Cis Kalaminta (tombak)
2. Trisula (tombak bermata tiga)
3. Aji Kawrastawan (kewaspadaan)
4. Aji Pangabaran (penolak santet)
5. Aji Kamayan (merubah wujud)

2. SANGHYANG PRAMESTIGURU

Sanghyang Pramestiguru is the son of Sanghyang Tunggal and his wife, Dewi Wirandi, whom is the daughter of a Genie King called Prabu Yuyut,of Keling. He is the ruler of Kayangan Alang-alang Kumitir. He has two queens, which are Dewi Umayi and Dewi Umarekti. Dewi Umayi bore him six children, which are Batara Sambo, Batara Brahma, Batara Indra, Batara Bayu, Batara Wisnu, and Batara Kala. From Dewi Umarekti he has three children, which are Batara Cakra, Batara Mahadewa, and Batara Asmara. Sanghyang Pramestiguru is the king of three worlds, with plenty of powerful amulets, and possesses the following weapons:

1. Cis Kalaminta (spear) 2. Trisula (three pointed spear) 3. Aji Kawrastawan (alertness)
4. Aji Pangabaran (the power to ward off black magic) 5. Aji Kamayan (the ability to change his physical appearance)

3. BATARA NARADA

Batara Narada adalah putera Sanghyang Catur Kanwaka dengan Dewi Laksani, karena itu disebut juga dengan Sanghyang Kanwa Putra, Ia bersemayam di Kayangan Sidik Pangudal. Sanghyang Narada mempunyai 3 (tiga) orang putera. Sanghyang Pritanjala, Dewi Tiksnawati, dan Sanghyang Caturwana. Kemudian batara Narada kawin dengan Dewi Wiyodi dan mempunyai 2 (dua) orang anak; Dewi Kanekawati dan Batara Malangdewa. Batara Narada adalah seorang patih di Kayangan Suralaya, yang sangat alim, pandai dalam segala ilmu pengetahuan, periang, jujur, untuk itu perkataannya sangat dipatuhi oleh siapa saja.

3. BATARA NARADA

Batara Narada is the son of Sanghyang Catur Kanwaka and Dewi Laksani, therefore he is also called Sanghyang Kanwa Putra (Putra = Son). He lives in the kayangan (kingdom of the gods) of Sidik Pangudal. He has three children. They are Sanghyang Pritanjala, Dewi Tiksnawati, and Sanghyang Caturwana. Then he married Dewi Wiyodi, who bore him two children named Dewi Kanekawati and Batara Malangdewa.

Batara Narada is a *patih* (Prime Minister) of *Kayangan Suralaya*. He *is very devout and has a great knowledge; he is also cheerful and honest. Those are the qualities that make his words complied by any god or human being.*



3. BATARA NARADA



4. BATARA BRAHMA

4. BATARA BRAHMA

Batra Brahma adalah Dewa Api, putera Sanghyang Pramesti Batara Guru, ia bersemayam di kayangan Kuta Miring (Jawa; Kayangan Deksina Geni). Kesaktian Batara Brahma dapat membinasakan dan membasmi segala bentuk kejahatan yang mengotori dunia dengan api saktinya. Batara Brahma beristrikan Dewi Saraswati puteri Hyang Pancaweda. Sanghyang Brahma merupakan awal mula yang menurunkan para Pandawa. Sanghyang Brahma bermata kedondongan, berhidung sembada dan berbibir rapat, Ia bermahkota, menandakan ia dewa yang mempunyai kekuasaan

4. BATARA BRAHMA

Batara Brahma, which is the god of fire, is the son of Hyang Pramesti Batara Guru who lives in the kayangan of Kuta Miring (in Java = Kayangan Deksina Geni). With his fire, he has the power to destroy all forms of evil that contaminate the world.

Batara Brahma is married to Dewi Saraswati, the daughter of Hyang Pancaweda. Batara Brahma is the progenitor of the Pandawas. Batara Brahma is depicted with kedondongan eyes, sembada nose, and closed mouth. He wears a crown, which indicates that he is a god with power.

5. BATARA INDRA

Batara Indra adalah putera Batara Guru. Dewa ini cukup berkuasa di sebagian Jonggring Salaka, tempat tinggal Batara Guru yang disebut juga dengan Tinjomaya. Ia berkuasa memerintah segala dewa atas titah Batara Guru. Disamping itu Batara Indra juga menentukan hadiah-hadiah untuk para manusia yang telah berjasa kepada dewa. Batara Indra mempunyai istri Dewi Wiyati, dan berputra tujuh orang sebagai berikut:

1. Dewi Tara
2. Dewi Tari
3. Batara Citrarata
4. Batara Citragana
5. Batara Jayantaka
6. Batara Jayantara
7. Batara Harjunawangsa

Batara Indra mempunyai perwatakan, pengasih, penyayang dan pecinta seni serta keindahan.

5. BATARA INDRA

Batara Indra is the son of Batara Guru. He rules part of Jonggring Salaka -- which is also known as Tinjomaya -- where Batara Guru lives. He has the power over all gods with a mandate from Batara Guru. He also determines what to give to people who do a good turn to the gods. His wife is Dewi Wiyati, who bore him seven children. Their names are the following:

1. Dewi Tara
2. Dewi Tari
3. Batara Citranata
4. Batara Citragana
5. Batara Jayantaka
6. Batara Jayantara
7. Batara Harjunawangsa

Batara Indra is a caring and kind god, and he loves art and aesthetics.



5. BATARA INDRA



6. BATARA KAMAJAYA

6. BATARA KAMAJAYA

Menurut versi pedalangan Banjar Batara Kamajaya adalah dewa penjaga "Bidadari Kayangan " dan ia bersemayam di Kayangan Tunjungmaya sebagai dewa cinta. Permaisuri Batara Kamajaya adalah Dewi Kamaratih putri Sanghyang Soma. Menurut kepercayaan orang Jawa, pada waktu seorang wanita hamil pertama biasanya diadakan selamatan (di Banjar dinamakan upacara Mandi-mandi). Dalam selamatan tersebut biasanya disajikan satu pasang kelapa gading yang dilukis / digambari Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih. Hal ini diharapkan semoga mendapat berkah dari Dewa dan Dewi tersebut. Batara Kamajaya, bermata jaitan (sipit) , berhidung mancung dan bergigi hitam. Berpakaian ala dewa, tetapi pada bagian kepala seperti satria. Batara Kamajaya kalau dalam versi Jawa bersemayam di Kayangan Cakrakembang

6. BETARA KAMAJAYA

According to the Banjar version of shadow puppet, Betara Kamajaya is the god who "guards the angels in heaven." He lives in Tunjungmaya as the god of love. His spouse is Dewi Kamaratih, who is the daughter of Sanghyang Soma. Javanese people believe that a ceremony should be performed during a woman's first pregnancy. Among the Banjar people, the ceremony is known as the Mandi-mandi. In the ceremony, there are usually a pair of yellow coconut (kelapa gading), each with a picture of Dewa Kamajaya and Dewi Kamaratih. The people hope that the god and goddess will give their blessing.

Betara Kamajaya has jaitan eyes (slanting), sharp and well-shaped nose, and black teeth. He dresses like a god, but his headdress is like that wom by a knight. In Javanese version, Betara Kamajaya lives in the kayangan of Cakrakembang.

7. BATARA ASMARA

Batara Asmara adalah Dewa Kesenangan. Menurut kepercayaan barang siapa mendapat kesenangan, ia diperkirakan di lindungi oleh dewa ini. Oleh karena itu Batara Asmara sering menyamar dan menggoda manusia, hingga manusia membuka hatinya untuk kesenangannya. Batara Asmara bermata jaitan, hidung mancung, bermahkota menunjukkan ia dewa, bersunting kembang kluwih dan berjamang. Batara Asmara adalah anak bungsu Sanghyang Manikmaya dengan Dewi Umarekti. Ia diberi tugas mendamaikan suami istri yang bercerai, sehingga menjadi pasangan yang penuh dengan cinta kasih dan hidup bahagia.

7. BATARA ASMARA

Batara Asmara is the god of pleasure. It is believed that whoever has a pleasure is protected by this god. That is why Batara Asmara often travels in disguise and tempted human beings to open their hearts to pleasure.

Batara Asmara *has* jaitan *eyes (slanting), sharp and well-shaped nose, and wears a crown indicating that he is a god. He wears kluwih (breadfruit) flower in his hair and wears jamang.*

Batara Asmara is the youngest child of Sanghyang Manikmaya and Dewi Umarekti. His task is to reunite divorced pairs and turn them into pairs that are full of love and live happily.



7. BATARA ASMARA



8. BATARA KALA/GUNDAWIJAYA

8. BATARA KALA/GUNDAWIJAYA

Batara Kala dilahirkan dari api yang berkobar dan sulit dipadamkan. Pada waktu itu segenap dewa berupaya dengan segala kesaktiannya namun tidak ada yang berhasil memadamkannya, kemudian api berubah menjadi raksasa yang tak terhingga besarnya dan naiklah ia ke kayangan (Kerajaan Dewa) untuk menanyakan bapaknya. Oleh karena Batara Guru sangat khawatir kalau ia mengamuk dan menimbulkan bencana lebih besar, maka kemudian ia diakui sebagai anak Batara Guru. Setelah diakui sebagai anaknya, maka dicabutlah kedua taring (siung) dan kemudian dicipta menjadi senjata, yang kemudian diberikan kepada Arjuna dan Karna. Raksasa tersebut oleh Batara Guru kemudian diberi nama Batara Kala, yang berarti Dewa Waktu dan ia dititahkan bertempat tinggal di Nusakambangan.

8. BATARA KALA/GUNDAWIJAYA

Batara Kala was born from a blazing fire that was not easily extinguished. The gods tried to put out the fire with their powers but failed. Then the fire turned into a huge giant, who then ascended to kayangan (the kingdom of the gods) asking for his father. Worrying that the giant will got angry and cause further damage, Batara Guru adopted the giant as his son. Then he took the giant's incisors and made them into weapons. He then give the weapons to Arjuna and Karna. Batara Guru named the giant Batara Kala, meaning the god of time, and told him to live in Nusakambangan.

9. DEWA MANDU/ARJUNAWIJAYA

Dewa Mandu adalah keturunan Batara Surya, anak Prabu Kartawirya Raja Maespati. Permaisurinya bernama Dewi Citrawati anak Prabu Citragada dari kerajaan Magada. Ia merupakan titisan / penjelmaan dari Hyang Wisnu, maka ia dapat salin rupa (berubah wujud) menjadi raksasa besar yang bertangan seribu. Dewa Mandu kalau di Jawa terkenal dengan Arjuna Sasrabahu, yang artinya bertangan seribu. Akhir riwayat Dewa Mandu mati terkena senjata sakti Resi Jamadagni. Pada waktu itu Rama Bergawa sedang berkelana mencari jalan kematian, ia bertemu dengan Dewa Mandu, mereka akhirnya perang tanding dan Dewa Mandu terkena panah sakti Rama Bargawa hingga menemui ajalnya. Setelah Dewa Mandu mangkat kedudukan tahta kerajaan Maespati digantikan oleh anaknya dengan gelar Prabu Rurnaya.

9. DEWA MANDU/ARJUNAWIJAYA

Dewa Mandu is the descendant of Batara Surya. He is the son of Prabu Kartawijaya, who is the king of Maespati. His queen is Dewi Citrawati, the daughter of Prabu Citragada from the Magada kingdom. He is the incarnation of the Hyang Wisnu, and therefore can turn himself into a big giant with a thousand arms. In Java, Dewa Mandu is known as Arjuna Sasrabahu, which means Arjuna with a thousand arms. Dewa Mandu was killed by the powerful weapon of Resi Jamadagni.



9. DEWA MANDU/ARJUNAWIJAYA

It is said that Rama Bargawa was making a voyage in search for the way of death when he met Dewa Mandu. They came into a fight, and Dewa Mandu was killed by the powerful arrow of Rama Bargawa. The throne of the Maespati kingdom was then given to his son, who is called Prabu Ruryana.



10. BATARA NAGARAJA

10. BATARA NAGARAJA

Nagaraja adalah raja ular yang bersemayam di sumur Jalatunda. Ia mempunyai dua orang anak bernama Dewi Pratiwi dan Bambang Pratiwanggana. Nagaraja adalah mertua Batara Wisnu, yang kawin dengan putrinya Dewi Pratiwi. Perkawinan dewi Pratiwi dan Dewa Wisnu mempunyai dua orang anak, Bambang Setija dan Dewi Siti Sendari. Maka setelah Setija menjadi raja di Surateleng (Trajutresna) Nagaraja diangkat sebagai penasehat Kerajaan Trajutresna. Nagaraja walaupun berujud ular ia diberi gelar Batara, dan oleh para dewa ia diberikan mahkota sebagai tanda bahwa ia kedudukannya sejajar dengan dewa.

10. BATARA NAGARAJA

Nagaraja is a serpent king who lives in the Jalatunda well. He has two children named Dewi Pratiwi and Bambang Pratiwanggana. Nagaraja is the father in law of Batara Wisnu, who married his daughter, Dewi Pratiwi. Batara Wisnu and Dewi Pratiwi have two children, Bambang Setja and Dewi Siti Sendari. When Setija became the king of Surateleng (Trajutresna), Nagaraja was appointed as the advisor of the Trajutresna kingdom. Despite his physical appearance as a serpent, Nagaraja was given the title Batara, and the gods give him a crown indicating that his status is similar to that of a god.

11. SANGHYANG ISMAYA / SEMAR

Di pewayangan tokoh Semar terkenal sebagai abdi para Pendawa yang mengasuh sekaligus membimbing dalam kehidupannya. Di pedalangan Banjar Semar terkenal sebagai Dewa yang ngejawantah, Apabila diperlukan dalam menyelesaikan masalah yang sangat penting, ia berubah wujud sebagai Sanghyang Ismaya. Semar berwatak sabar, pengasih, penyayang, dan tak pernah susah. Tetapi kalau sudah marah, tak seorangpun mampu mencegahnya dan dewa-dewapun dianggapnya lebih rendah dari pada telapak kakinya, Semar melambangkan akhlak manusia sejati, ia bermata rembesan (seperti sakit mata), berhidung nyunthi (seperti umbi seledri), berpantat besar menonjol ke belakang. Dalam pengabdiannya Semar selalu ditemani tiga ornag anaknya, yaitu:

1. Gareng
2. Petruk
3 Bagong

11. SANGHYANG ISMAYA/SEMAR

In the wayang world, Semar is well known as the attendant of the Pandawas. He takes care of them and gives them guidance. In Banjar, Semar is known as an incarnated god. Whenever needed, in dealing with very important matters, he will transform himself into Sanghyang Ismaya. Semar is patient, caring, and kind, and he is never sad. However, once he is angry, no one can stand in his way, and at those times he considers the gods lower than the sole of his feet. Semar symbolizes the character of a perfect human being. He has rembesan eyes (infected eyes), nyunthi nose (shaped like a celery bulb), and a big protrudes buttocks. In serving the Pandawas, Semar is always accompanied by his three sons: 1. Gareng 2. Petruk 3. Bagong



11. SANGHYANG ISMAYA / SEMAR



12. NALA GARENG

12. NALA GARENG

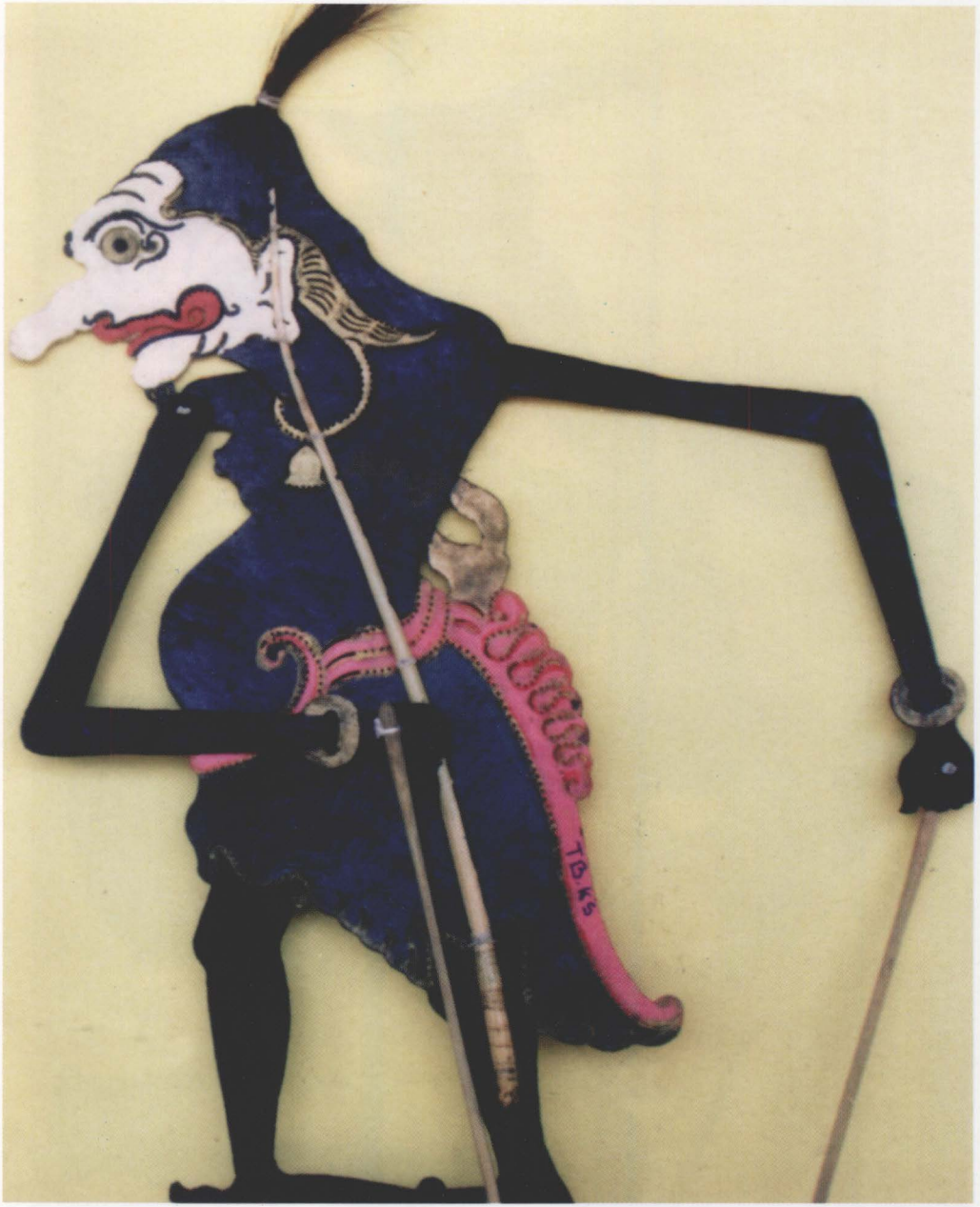
Gareng lazim disebut sebagai anak Semar, yang nama lengkapnya adalah Nala Gareng, yang berarti hati yang kering. Karena ia orang yang tak pandai bicara, maka segala yang dikatakannya selalu salah, tapi ia tak mau mengakuinya. Gareng pernah menjadi raja di Parang Gumiwang, bergelar Pandu Bergala, tetapi akhirnya dikalahkan oleh Petruk dan kembalilah ia menjadi Gareng. Gareng bermata juling (Jawa ; kero), berhidung bundar, tangannya bengkok (ceko). Berpenyakit bubul sehingga jalannya selalu pincang. Rambutnya dikuncir, berkain rapekan. Nala gareng pernah kawin, isterinya bernama Dewi Sariwati, putri Prabu Sarawasesa dari negara Salarengka, yang diperolehnya atas bantuan Resi Tri Trusta dari negara Purwaduksina.

12. NALA GARENG

Gareng, who is known as the son of Semar, has a full name of Nala Gareng, which means someone who has a dry heart. He has a difficulty in speaking, so whatever he says always comes out wrong, although he does not admit it. Once Gareng was appointed a king in Parang Gumiwang with the title Pandubergala, but was then defeated by Petruk and transformed back into Gareng. He is cross-eyed (in Javanese = kero) and has a round shaped nose. His hand is deformed (Ceko) and he walks limping due to the bubul disease. His hair is tied on top of his head and he wears a rapekan cloth. Nala Gareng was married to Dewi Sariwati, daughter of Prabu Sarawasesa from Salarengka kingdom, whom he won with the help of Resi Tritusta from Purwaduksina.

13. JAMBU LETA PETRUK

Jambu Leta adalah pembantu /abdi (punakawan) di pihak keturunan ksatria tokoh Protogonis. Sebelum berubah wujud ia bernama Bambang Petruk Panyukilan, anak pendeta raksasa bernama Begawan Salantara yang tinggal di pertapaan dalam laut. Dalam kitab Mahabarata Petruk tidak ada kisahnya, dan kehadirannya dalam pedalangan merupakan gubahan asli Jawa. Petruk pernah menjadi raja di Ngrancang Kencana, bernama Wel Geduwel Beh. Kesaktiannya pada waktu itu bersumber dari pusaka Amarta yaitu Jamus Kalimasada. Petruk bermata juling, hidung panjang, mulut lebar, bibir tersenyum dan rambutnya dikuncir. Petruk mempunyai istri bernama Dewi Ambarawati, putri Prabu Ambaras Raya, raja Negara Pandan Surat. Dalam perkawinan ini mereka mempunyai anak pria yang diberi nama; Lengkung Kusuma. Petruk selalu hidup rukun dan berdampingan dengan Semar, Gareng dan Bagong. Ia selalu hidup rukun sebagai satu keluarga, bila tidak ada kepentingan yang istimewa, mereka tidak pernah berpisah satu sama lainnya.



13. JAMBU LETA PETRUK

13. JAMBU LETA PETRUK

Jambu Leta is a servant (punakawan) of the descendants of protagonist knights. Before he was transformed into his recent figure, his name was Bambang Petruk Panyukilan, son of a giant holy man named Begawan Salantara who lives in an underwater monastery. In the Mahabharata text, there is no story about Petruk, and his existence in the wayang world is entirely of Javanese origin. Petruk was once appointed a king in Ngrancang Kencana, titled Wel Geduwel Beh. His power at the time was obtained from the heirloom of Amarta, namely Jamus Kalimasada. Petruk is cross-eyed. He has a long nose and a wide mouth. He always smiles and his hair is tied on top of his head. He has a wife named Dewi Ambarawati, daughter of Prabu Ambaras Raya, who is the king of Pandan Surat kingdom. They have a son named Lengkung Kusuma.

Petruk lives in harmony with Semar, Gareng, and Bagong as a family. Unless there is a special duty, they are never apart.



14. BAGONG

14. BAGONG

Bagong tercipta dari bayangan Sanghyang Ismaya atas sabda Sanghyang Tunggal. Ketika Sanghyang Ismaya akan turun ke Marcapada , ia mohon kepada ayahnya, agar ditemani seorang kawan. Maka pada saat itu juga permohonannya dikabulkan dan diciptalah bayangan Ismaya menjadi Bagong. Menurut riwayat pedalangan pada jaman Mataram, ada seorang dalang bernama Panjangmas yang keturunannya mengembara di Jawa Timur yang memainkan wayang tanpa menghadirkan tokoh Bagong , oleh sebab itu tokoh Bagong dalam pedalangan Jawa Timur sampai sekarang tidak begitu dipentingkan. Bagong beristrikan Endang Batnawati putri Prabu Balyaraja Gandarwa di Pucang Sewu. Sifat dan gaya bicara Bagong kekanak-kanakan, lucu, suaranya serak, tindakannya seperti orang bodoh tetapi dalam perbuatannya selalu benar.

14. BAGONG

Bagong was brought into being from the shadow of Sanghyang Ismaya at the utterance of Sanghyang Tunggal. Before coming to the Marcapada, Sanghyang Ismaya asked his father for a companion. His father granted his wish and created Bagong from Sanghyang Ismaya's shadow.

According to the history of wayang, during the Matararn period there was a dalang (puppet master) named Panjangmas, whose descendant made a trip to East Java and played shadow puppet without using the Bagong figure. That is why Bagong is not popular in East Java up to the present.

Bagong is married to Endang Batnawati, daughter of Prabu Balyaraja Gandarwa in Purang Sewu. Bagong is childish both in his characteristics and his way of speaking. He is humorous and has a hoarse voice. He acts like a foolish person but always do the right things.

15. TOGOG

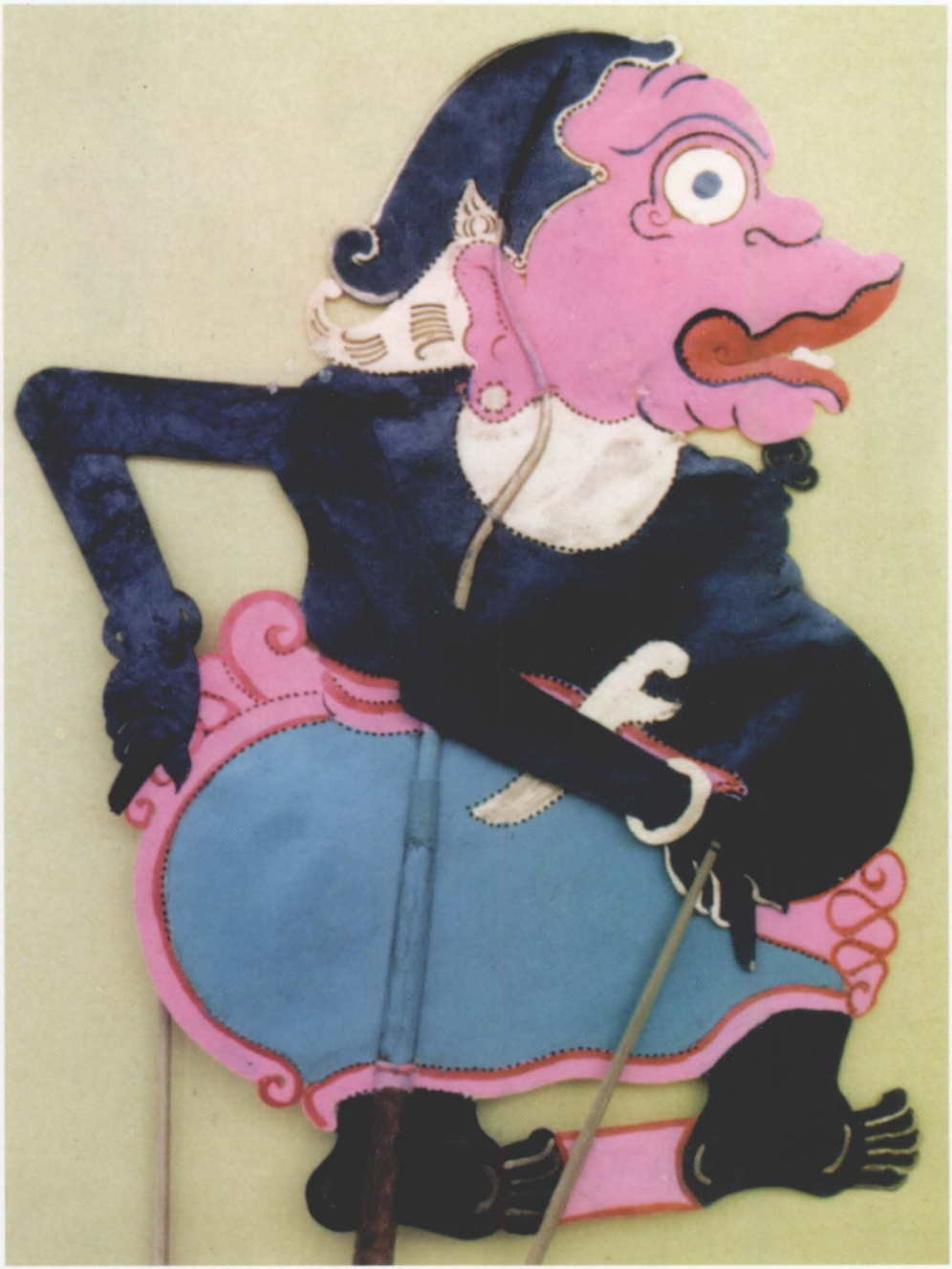
Togog adalah abdi para raja di negeri seberang. Ia adalah putra Sanghyang Tunggal yang dilahirkan berwujud manusia dan bernama Sanghyang Antaga. Tetapi karena terjadi perselisihan pendapat dengan Semar sehingga bentuknya berubah menjadi sangat jelek. Ia menjadi abdi para raja seberang lautan dan bertugas sebagai penunjuk jalan apabila raja yang diikutinya bertugas di luar negara. Togog tidak mempunyai kesetiaan dan selalu berpindah dari majikan satu ke majikan lainnya. Togong bermata kero (juling), berhidung pesek, bermulut mrongos (menonjol ke muka dan lebar) tak bergigi dan berkepala botak.

15. TOGOG

Togog is a servant of some kings in foreign lands. He is the son of Sanghyang Tunggal who was born in human form, and his name was Sanghyang Antaga. Because of a dispute with Semar, he became very ugly. As the servant of foreign kings, his duty is to show the way when the kings travel abroad. Togog has no loyalty and always changes masters. Togog is cross-eyed (kero) and bald. He has a flat nose, a wide and protruding mouth (mrongos), and has no teeth.



15. TOGOG



16. SARAWITA/BILUNG

16. SARAWITA/BILUNG

Sarawita adalah teman Togog didalam mengabdi kepada raja seberang lautan. Di dalam tokoh pedalangan Banjar, tokoh wayang ini jarang sekali dimunculkan/dimainkan. Ia berwatak sombong seperti ayam jago yang minta diserang musuhnya. Sarawita bermata juling, hidung pesek, bibir terbuka rambutnya dicukur karena ia berpenyakit kudis di kepala, dan ia kemana-mana selalu membawa badek sebagai senjatanya.

16.SARAWITA/BILUNG

Sarawita is a friend of Togog's during his service to foreign kings. In the Banjar shadow puppet, this figure is very seldom played. He is arrogant like a cock challenging its opponent to fight. Sarawita is cross-eyed. He has a flat nose and gaping mouth. He shaved his head clean because of a skin disease called kudis, and he carries a dagger (badik) anywhere as his weapon.

17. SUBALI

Subali adalah putera Resi Gotama dengan Dewi Indradi di Padepokan Grastina. Ia mempunyai saudara sekandung bernama Dewi Anjani dan Sugriwa. Pada suatu ketika Rahwana melanglang jagad, terbang tinggi di angkasa raya. Saat itu ia jatuh di depan Subali karena melangkahi tempat dimana Subali bertapa, ia terkena tulah (ketulahan), Melihat kesaktian Subali yang luar biasa, timbullah keinginan Rahwana untuk berguru kepada Subali. Akhirnya Rahwana berguru kepada Subali sampai mendapat Aji Pancasonabumi, yang berkhasiat tidak bisa meninggal apabila masih bersentuhan dengan tanah. Subali pernah berjasa kepada dewa membinasakan Prabu Mahesasura dan Jatasura raja Gua Kiskenda. Subali mati terkena senjata sakti Guwawijaya milik Prabu Rama, karena Subali bertindak salah dan tamak terhadap Sugriwa adiknya.



17. SUBALI

17. SUBALI

Subali is the son of Resi Gotama and Dewi Indradi of Padepokan Grastina (Grastina monastery). He has a sister named Dewi Anjani and a brother named Sugriwa. One day, when Rahwana was flying high on his trip around the world, he fell in front of Subali. He was cursed because he flew above the place where Subali was meditating. Seeing the supernatural power of Subali, Rahwana decided to learn from him. Rahwana became Subali's disciple until he posses Aji Pancasonabumi, which protects him from death as long as he touches the earth. Once Subali helped the gods by killing Prabu Maesasura and Jatasura, the rulers of Gua Kiskenda (Kiskenda Cave). Later he was killed by the potent weapon of Prabu Rama, Guwawijaya, because he mistreated his younger brother, Sugriwa, and because of his greed.



18. SUGRIWA

18. SUGRIWA

Sugriwa adalah putera bungsu Resi Gotama di pertapaan Grastina yang terletak di atas bukit Sukindra. la berparas tampan, namun karena ia berebut Cupu Manik Astagina, dalam telaga Sumala dengan Subali maka wajahnya berubah menjadi kera. Untuk menebus kesalahannya maka ia diperintahkan Resi Gotawa untuk bertapa sebagai kijang di dalam hutan Sunyapringga. Ketika Sugriwa bertapa para dewa meminta pertolongan kepada Sugriwa untuk membunuh Prabu Mahesasura, Lembusura dan Jata Sura. Dalam menjalankan tugas Sugriwa hanya bisa membunuh patih Lembusura, sedangkan yang membunuh Prabu Mahesasura dan Jata Sura adalah Subali, atas kesepakatan dewa akhirnya Sugriwa dinobatkan sebagai Raja di Gua Kiskenda-sedangkan untuk menjadi patih Kerajaan Gua Kiskenda diangkatlah Kapi Anila. Sugriwa selama hidupnya mengabdi kepada Sri Rama Wijaya membantu mengembalikan Dewi Sinta yang ditawan Prabu Rahwana. Atas kebaktian Sugriwa, akhirnya Sri Rama mendapat kemenangan dan dapat membawa Shinta pulang ke Ayodya. Setelah Rama berhsil memboyong Shinta, Sugriwa kembali ke Gua Kiskenda sebagai raja besar yang berwibawa, kuat dan penuh bahagia, Ia tak dapat lepas dari wujudnya sebagai kera, karena terbelenggu oleh kehidupan duniawi yang penuh dengan kemewahan dan kemuliaan yang dinikmatinya.

18. SUGRIWA

Sugriwa is the youngest son of Resi Gotama of the Grastina monastery, which is located on top of Sukindra hill. He was handsome, but a dispute over Cupu Manik Astagina with his brother, Subali, in the Sumala lake has made his face look like a monkey. As a punishment, Resi Gotama told him to meditate like a deer (he can only eat plants) in the Sunyapringga forest. During his meditation, the gods asked him to kill Maesasura, Lembusura, and Jatasura. Sugriwa only managed to kill Patih Lembusura, while Prabu Maesasura and Jatasura were killed by Subali. The gods then agreed to appoint Sugriwa the king of Gua Kiskenda, and Kapi Anila was appointed his patih (Prime Minister). Sugriwa devoted his life in helping Sri Rama Wijaya free Dewi Sinta from Prabu Rahwana. It is with his help that Sri Rama reached a victory and brought Sinta back to Ayodya. After the victory, Sugriwa returned to Gua Kiskenda as a great king who is respectable and strong and lives in happiness. He cannot free himself from his monkey form because he is trapped in a worldly life that is full of wealth and nobility.

19. JEMBAWAN

Jembawan adalah pengasuh putera Resi Gotama, ia anak Resi Pulasya dari Pertapaan Grastina. Semula berujud manusia biasa, namun ia berganti rupa menjadi kera ketika ada peristiwa Guarsa-Guarsi berebut "CUPU MANIK ASTAGINA" di telaga Sumala. Pada perang besar Alengka-Jembawan sudah kembali seperti manusia biasa, akhirnya ia kawin dengan Dewi Trijatha puteri Wibisana raja Alengka, setelah Dasamuka binasa dalam perang besar Alengka. Jembawan mempunyai seorang puteri bernama Dewi Jembawati, yang akhirnya diperistri oleh Prabu Kresna Raja Dwarawati. Jembawan diusia tuanya menjadi begawan dan bersemayam di Pertapaan Gadamadana / Gandamadana.

19. JEMBAWAN

Jembawan is the servant of Resi Gotama's son. He is the son of Resi Pulasya from Grastina monastery who was born in human form. In an incident, in which the Guarsa Guarsi fought for the Cupu Manik Astagina in Sumala lake, he turned into a monkey. However, in the great war of Alengka, Jembawan has transformed back into his human form. He then married Dewi Trijatha, daughter of Wibisana, who was the a king of Alengka after Dasamuka was killed in the war. Jembawan has a daughter, Dewi Jembawati, who then married to Prabu Kresna, who was the king of Dwarawati. In his old days, Jembawan becomes a hermit (begawan) and lives in Gadamadanal Gandamadana monastery.



19. JEMBAWAN



20.PRABU MAESASURA

20.PRABU MAESASURA

Prabu Maesasura adalah raja kerajaan Gua Kiskenda. Ia berwujud raksasa berkepala kerbau. Di dalam memimpin kerajaan ia didampingi oleh patih Lembusura. Prabu Maesasura sangat sakti, ia tidak bisa tewas apabila saudara seperguruannya yang bernama Jatasura masih hidup. Kedua-duanya seolah dua nyawa yang berjiwa satu, artinya keduanya sulit dibinasakan oleh musuh apabila tidak dibunuh secara bersamaan. Karena raja ini menginginkan Dewi Tara, maka Dewa mengutus Sugriwa dan Subali untuk membinasakannya hingga akhirnya Maesasura dan Jatasura mati terbunuh di tangan Subali.

20. PRABU MAESASURA

Prabu Maesasura was the king of Gua Kiskenda. His physical form is a giant with buffalo head. In ruling his kingdom, he was assisted by his Prime Minister, Lembusura. Prabu Maesasura was very powerful; he can never die if his fellow disciple, Jatasura, is still alive. They were like two beings with one soul; they will not perish unless they were both killed at the same time. Because he wanted Dewi Tara, the gods asked Sugriwa and Subali to kill him. Maesasura and Jatasura was killed by Subali.

21. PATIH LEMBU SURA

Lembusura adalah patih negara Gua Kiskenda di bawah kekuasaan pemerintahan Prabu Maesasura. Ia tewas oleh Sugriwa dalam peristiwa di waktu Maesasura mau memperistri Dewi Tara, untuk menolak lamaran itu maka dewa mengutus Sugriwa dan Subali untuk membinasakannya. Pada waktu itu Patih Lembu Sura mati ditangan Sugriwa sedangkan Prabu Maesasura dan Jatasura mati di tangan Subali. Atas jasanya itu maka Gua Kiskenda oleh para dewa diberikan kepada Sugriwa-Subali dan akhirnya mereka diperkenankan memperistri Dewi Tara

21. PATIH LEMBUSURA

Lembusura was the patih (Prime Minister) of Gua Kiskenda, which was ruled by Prabu Maesasura. He was killed by Sugriwa during an incident, that is when Maesasura wanted Dewi Tara to be his wife. The gods refused to submit the goddess and sent Sugriwa and Subali to destroy them. Patih Lembusura was killed by Sugriwa, while Prabu Maesasura and Jatasura by Subali. As a reward, the kingdom of Gua Kiskenda was given to Sugriwa-Subali and they were allowed to marry Dewi Tara.



21. PATIH LEMBU SURA



22. PRABU RAMA / RADEN RAGAWA

Ragawa adalah putra tunggal prabu Dasarata Raja Negara Ayodya dengan Dewi Ragu. Rama berkedudukan sebagai putera mahkota di kerajaan Ayodya. Setelah dewasa ia memperistri Dewi Shinta anak Prabu Janaka dari negara Mantili. Namun perkawinan antara Rama dan Shinta berhasil di kacaukan oleh Dasamuka Raja Alengka. Kekacauan tersebut terjadi saat Rama, Shinta dan Lesmana sedang berkelana di hutan Dandaka. Dasamuka melihat kecantikan Shinta sangat terpana, maka timbullah niat jahatnya ingin menculik Shinta. dengan siasat memberi umpan Kijang Kencana jelmaan Kalamarica. Atas ulah kijang siluman inilah Sinta tertarik ingin memilikinya. Atas permintaan Sinta akhirnya Rama dan Lesmana mengejar kijang siluman. Melihat Dewi Sinta sendiri Dasamuka segera berubah diri menjadi situa pikun, hingga berhasil mengelabui Sinta dan memaksa untuk diboyong ke negara Alengka. Berawal dari kejadian ini maka permusuhan Rama dan Dasamuka tak terhindari. Sehingga terjadi perang besar "Brubuh Alengka". Akhirnya peperangan ini dimenangkan oleh Prabu Rama, dan Dewi Sinta kembali mendampingi Rama sebagai Raja Negara Pancawati. Dalam perkawinannya Rama Dan Sinta mendapatkan 2 orang anak, Kusa dan Lawa.

22. PRABU RAMA/RADEN RAGAWA

Ragawa is the only son of Prabu Dasarata, king of Ayudya, and Dewi Ragu. Rama was the crown prince of the Ayudya kingdom. He is married to Dewi Sinta, the daughter of Prabu Janaka from Mantili, but his marriage was disturbed by Dasamuka, the king of Alengka. When Rama, Sinta, and Lesmana were in the Dandaka forest, Dasamuka was dazed by Sinta's beauty. Dasamuka made a plan to kidnap Sinta and sent a Kijang Kencana (Golden Deer) -- which he transformed from Kalamarica -- as a bait to allure her. The deer's prank attracted Sinta and she wanted to have it. At her begging, Rama and Lesmana went to catch the deer.

22. PRABU RAMA / RADEN RAGAWA

Rama and Lesmana went to catch the deer. Seeing that Sinta was alone, Dasamuka turned himself into an old man to deceive her, and brought her to Alengka. An enmity between Rama,and Dasamuka was unavoidable, and it led to a great war known as "Brubuh Alengka." Rama won the war, and Dewi Sinta was brought back to become Rama's queen in Pancawati kingdom. Rama and Sinta have two sons, Kusa and Lawa.

23. R. LESMANA WIDAGDA

Lesmana adalah anak ratu Dasarata dengan Dewi Sumitra. Ia seorang ksatria Brahmacari (tidak beristri). Dalam hidupnya ia selalu mendampingi Rama turut menertibkan dunia. Lesmana adalah adik Rama yang berbakti sampai akhir hayatnya. Karena patuhnya terhadap Rama, maka ia selalu mendampingi perjalanan Rama dan Sinta dalam pengembaraan dihutan. Dikisahkan bahwa dalam pengembaraan di dalam hutan tersebut Dewi Sinta di culik Rahwana. Peristiwa penculikan ini baru diketahui Rama setelah menemukan Garuda / Jatayu yang sedang menghadapi sakaratul maut akibat perbuatan Rahwana. Setelah mengetahui bahwa Dewi Sinta berada di negeri Alengka, berangkatlah Rama dan Lesmana ke Alengka dengan dukungan prabu Sugriwa dan bala tentara kera dari kerajaan Gua Kiskenda. Dalam perang besar Alengka, Lesmana banyak membinasakan senapati ulung andalan Alengka. Seusai perang besar Lesmana tetap mendampingi Sri Rama membawa Dewi Sinta ke Negeri Ayudya. Dengan ketulusannya ia selalu menghadapi penderitaan dan kesengsaraan demi kabahagiaan Sri Rama.



23. R. LESMANA WIDAGDA

23. LESMANA WIDAGDA

Lesmana is the son of Prabu Dasarata and Dewi Sumitra. He was a Brahmacari knight (a knight who lives in celibacy). He always accompanies Rama in keeping the world in order. Lesmana is Rama's brother who is loyal until the day he died. He accompanied Rama during his exile in the forest, in which Dewi Sinta was kidnapped by Rahwana. The kidnapping was not known until Rama met Garudal Jatayu, who was dying because of his fight with Rahwana. Hearing that Sinta was in Alengka, Rama and Lesmana went to Alengka with the assistance of Prabu Sugriwa and his monkey troops from Gua Kiskenda.

In the great war of Alengka, Lesmana killed many top rank soldiers of Alengka. After the war, Lesmana accompanied Rama in his trip to bring Dewi Sinta back to Ayudya. His faithfulness makes him willing to sacrifice his life for Sri Rama's happiness.



24. DEWI SINTA

24. DEWI SINTA

Dewi Sinta adalah anak Prabu Janaka dari negara Mantili. Dewi Sinta dilahirkan sebagai titisan Dewi Sri, Dewi Widawati. Menurut pakem Purwacarita Dewi Sinta adalah anak Dewi Tari dengan Dasamuka / Rahwana. Kelahiran Sinta itu membuat gelisah Wibisana (adik Dasamuka) karena beliau mengetahui kalau nantinya Dewi Sinta akan diperistri Dasamuka, maka Wibisana segera mengambil keputusan membuang Sinta yang masih bayi ke sungai Gangga. Dalam pembuangan itu Sinta ditemukan oleh Raja Mantili (Prabu Janaka) dan kemudian setelah dewasa Sinta diperistri oleh Sri Rama. Setelah dipersunting Rama mereka menjalani hidup di hutan Dandaka sebagai pengembara. Dalam pengembaraan inilah Sinta diculik oleh Dasamuka/Rahwana dibawa ke taman Argasuka alengkadiraja. Akibat penculikan inilah maka terjadi perang besar antara Pncawati dan Alengkadiraja, yang menghabiskan korban baik nyawa maupun harta. Peperangan dimenangkan Prabu Rama dengan pendukungnya Prabu Sugriwa beserta bala tentara kera dari kerajaan Gua Kiskenda. Sehabis kematian Dasamuka dan balatentaranya, Sinta akhirnya diboyong kembali ke Pancawati sebagai permaisuri Prabu Rama hingga akhirnya mempunyai dua orang anak, Kusa dan Lawa.

24. DEWI SINTA

Dewi Sinta is the daughter of Prabu Janaka of Mantili. Dewi Sinta is the incarnation of Dewi Sri, Dewi Widawati. According to the Purwacarita version, Dewi Sinta is the daughter of Dewi Tarki and DasamukaIRahwana. Her birth worries Wibisana, the younger brother of Dasamuka, who knows that Dasamuka will want to marry her, He then put baby Sinta in the Gangga river. Dewi Sinta was then found by the king of Mantili, Prabu Janaka. Dewi Sinta is then married to Rama. After the marriage, they went into exile in the Dandaka forest. During the exile, Sinta was kidnapped by DasamukaIRahwana and was brought to the Argasuka Garden of Alengkadiraja. The kidnapping led to a great war between Pancawati and Alengkadiraja that caused big casualties, both in terms of wealth and human life. The war was won by Prabu Rama, who was assisted by Prabu Sugriwa and his monkey troops from Gua Kiskenda kingdom. After the death of Dasamuka and his soldiers, Sinta was brought back to Pancawati to become Prabu Rama's queen. They have two children, Kusa and Lawa.

25. R. WIBISANA

Wibisana adalah anak bungsu Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi. Wibisana merupakan titisan Wisnu Anjali, oleh karena itu dalam perbuatannya ia sangat bijaksana. Wibisana beristrikan Dewi Triwati dan mempunyai dua orang anak Dewi Tri Joto dan Denta Wilukrama. Dalam perang besar Alengka, Wibisana menjadi penentu bagi kemenangan Sri Rama, maka dari itu setelah Rahwana gugur Sri Rama segera menobatkan Wibisana sebagai Raja Alengka menggantikan Rahwana.

25. R. WIBISANA

Wibisana is the youngest son of Resi Wisrawa and Dewi Sukesi. Because he is the incarnation of Wisnu Anjali, he is very wise. Wibisana is married to Dewi Triwati and they have two children, Dewi Trijoto and Denta Wilukrama.

In the great war of Alengka, Wibisana was the key to Sri Rama's victory. Therefore, after the death of Rahwana, Sri Rama appointed him the new king of Alengka to succeed Rahwana.



25. R. WIBISANA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



26. R. ANOMAN

26. R. ANOMAN

Anoman adalah Senopati perang Sri Ramawijaya, wujud Anoman adalah berupa kera putih. Ibunya adalah Dewi Anjani puteri Resi Gotama dengan Dewi Indrati yang bertempat di pertapaan Grastina. Ayah Anoman adalah Sanghyang Pawana / Batara Bayu. Senggana beristrikan Dewi Urangrayung puteri Begawan Mintuna di dasar samudera. Perkawinan ini melahirkan seorang anak berwujud kera putih bernama Triangga / Trigangga. Anoman prajurit yang sangat pemberani, setia dan waspada. Kepribadiannya sangat sopan kepada siapa saja serta mau menghormati sesamanya. Kesaktian yang dimiliki Anoman antara lain :

1. Aji Sepiangin (dapat terbang secepat angin)
2. Aji Pameling (dapat memanggil dan mengerti kalau dipanggil) baik jarak dekat maupun jarak jauh
3. Aji Mundri (yang apabila manteranya dibaca berkekuatan seribu gajah)

Adapun pakaian Anoman secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Pupuk Jarating Asem
2. Gelung Minangkara berbentuk supit urang
3. Kelatbau Sigarblabar berwujud seperti buah manggis
4. Kampuh Poleng berwarna merah, hitam dan putih
5. Gelang Binggal Candradimukti
6. Ikat Pinggang akar minang

Setelah menjadi Brahmana / Pendeta ia bergelar resi Mayangkara dan bertempat tinggal di pertapaan Kendalisada.

26. R. ANOMAN

Anoman is the troop leader of Sri Ramawijaya, whose physical form is a white monkey. His mother is Dewi Anjani, daughter of Resi Gotama and Dewi Indrati, who live in Grastina monastery. His father is Sanghyang PawanalBatara Bayu. Senggana is married to Dewi Urangrayung, daughter of Begawan Mintuna who lives at the bottom of the ocean. They have a child, which is a white monkey named TrianggalTrigangga. Anoman is a very brave, faithful, and alert soldier. He is also very polite and always respect others. His supernatural power include:

1. Aji Sepiangin (the ability to fly as fast as the wind)
2. Aji Pameling (the ability to call and hear a call from any distance, near or far)
3.Aji Mundri (the ability to have the strength of a thousand elephants by chanting a mantra)

Anoman wears special clothes:

1. Pupuk Jarating Asem
2. Gelung Minangkara (a type of hairstyle) shaped like lobster's claws (supit urang)
3. Kelatbahu Sigarblabar (upper arm bracelet) shaped like mangosteen fruits
4. Red, black, and white kampuh poleng (a cloth with multicolour checkerboard pattern)
5. Gelang binggal Candradimukti (Candradimukti bracelets)
6. Akar Minang (Minang root) belt

After becoming a Brahmana (holy man), Anoman's title is Resi Mayangkara, and he lives in Kendalisada monastery.

27. R. ANALA / ANILA

Anila adalah salah satu senapati kera bala tentara prabu Sugriwa Raja negara Kiskenda. Anila berbulu merah jingga, ia tercipta dari putera jadian Hyang Brahma. Diciptakannya Anala adalah untuk menambah kekuatan bala tentara kera yang memihak Prabu Rama dalam rangka merebut Sinta. Anala dapat berjalan di dalam bumi dan ahli dalam bidang bangunan (arsitek jembatan dalam cerita Rama tambak)

27. R. ANAL VANILA

Anila is one of the troop leaders of Prabu Sugriwa of Kiskenda kingdom. Anila, whose fur is reddish-orange in color, was created from Hyang Brahma's mythical son to strengthen the monkey troops that will help Prabu Rama bring Sinta back. Anala can walk under the earth and is an expert in architecture. He was the architect who supervised the making of a bridge in the Rama Tambak episode.



27. R. ANALA / ANILA



28. R. ANGGADA

28. R. ANGGADA

Anggada seorang tentara senapati negara Gua Kiskenda, ia adalah anak Resi Subali dengan Dewi Tara. Dalam pengabdiannya Anggada pernah terpengaruh oleh hasutan Rahwana. Pada waktu itu Anggada diutus Sri Rama untuk mengukur kekuatan Dasamuka beserta bala tentaranya, namun sampai di Alengka Anggada diberitahu oleh Dasamuka bahwa yang membunuh Subali (ayah Anggada) adalah Sri Rama, sehingga murkalah ia dan menyerang balik pada Sri Rama. Tetapi serangan balik Anggada dapat dihalau oleh Anoman dan akhirnya Anggada bersatu kembali dengan Prabu Rama, ikut memberantas angkara murka di bumi Alengka.

28. RADEN ANGGADA

Anggada is a troop leader from Gua Kiskenda kingdom. He is the son of Resi Subali and Dewi Tara. He was once fallen for Rahwana's intrigue. It happened when he was sent by Sri Rama to measure the strength of Dasamuka and his soldiers. Upon his arrival in Alengka, Anggada was told by Dasamuka that Sri Rama was the one who killed Subali (Anggada's father). Anggada was furious and attacked Sri Rama, but was defeated by Anoman. He then returned to Prabu Rama's troop and fought the evils in Alengka.

29. SUWIDA

Suwida adalah putera narapati Sugriwa dengan Endang Suwarsih abdi Dewi Anjani. Ia berujud kera berbulu hitam legam. Suwida merupakan salah satu senapati Sri Rama yang sangat ulung dan tangguh. Dalam olah keprajuritan ia sangat lincah dan tangkas di dalam medan laga. Suwida mempunyai kesaktian dapat hidup di dalam air. Dalam lakon"Rama Tambak" Kapi Suwida berperan mengatur pembuatan tambak di dasar samudera. Sehingga tanggul penyeberangan yang menuju Alengka menjadi jembatan yang sangat kuat. Sri Rama, Lesmana serta seluruh angkatan perang kera di bawah kepemimpinan Sugriwa dapat selamat sampai negara Alengka. Di dalam Perang besar Alengka, Suwida menjadi salah satu di antara senapati perang yang gagah berani, dan banyak membinasakan senapati andalan Alengka.

29. SUWIDA

Suwida is the son of Narapati Sugriwa and Endang Suwarsih, the attendant of Dewi Anjani. His physical appearance is that of a monkey with jet black fur. Suwida is one of the bright and brave troop leaders of Sri Rama. He is a very agile and competent knight. Suwida can live underwater. In the Rama Tambak episode, Kapi Suwida was the architect in the making of a breakwater (tambak) on the ocean floor, so that the crossing embankment to Alengka became a very strong bridge; and Sri Rama, Lesmana, and the entire monkey troops under Sugriwa's command arrived safely in Alengka. In the great war of Alengka, Suwida was among the bravest troop leaders who killed many top ranks Alengka troop leaders.



29. SUWIDA



30. RAHWANA

30. RAHWANA

Rahwana adalah nama Dasamuka sebelum menjadi raja. Rahwana mempunyai saudara seayah-seibu bernama :

1. Kumbakarna (raksasa)
2. Dewi Sarpakenaka
3. Wibisana

Sedangkan saudara Rahwana seayah tetapi lain ibu adalah Wisrawana / Prabu Danaraja, raja negara Lokapala. Rahwana mempunyai Aji Pancasona yang di dapatnya dari Resi Subali. Aji Pancasona berkasiat tidak dapat mati selama masih bersentuhan dengan tanah. Namun keampuhannya tidak akan berdaya apabila orang yang menggunakan aji tersebut bertindak serakah. Rahwana dilahirkan sebagai bayi yang berkepala sepuluh dan bertangan duapuluh, berkat kesaktian begawan Wisrawa, ia dapat tumbuh secara wajar, kemudian oleh ayahnya, Rahwana beserta adik-adiknya disuruh bertapa, dan setelah selesai bertapa, Rahwana dinobatkan menjadi raja menduduki tahta Kerajaan Alengka atas perintah Prabu Sumali.

Catatan : untuk mengetahui kelanjutan Rahwana lihat Dasamuka).

30. RAHWANA

Rahwana was the name of Dasamuka before he became a king. He has two brothers and a sister:

1. Kumbakarna (a giant)
2. Dewi Sarpakenaka
3. Wibisana

He also has a half brother from his father's other wife, WisrawanalPrabu Danaraja, who is the king of Lokapala.

Rahwana possesses Aji Pancasona, which he obtained from Resi Subali, that can prevent him from death as long as he touches the earth. However, Aji Pancasona will lose its supernatural power if the holder becomes greedy.

Rahwana was born with ten heads and twenty hands. With the help of Begawan Wisrawa's supernatural power, he grew up to be a normal person. His father then asked Rahwana and his siblings to meditate, after which Rahwana was appointed the king of Alengka at Prabu Sumali's order.

(Note: For more information regarding Rahwana, see Dasamuka)

31. PRABU DASAMUKA

Dasamuka adalah raja Alengka, anak dari begawan Wisrawa dengan Dewi Sukesi, putri Prabu Sumali, Raja Alengka sebelum Dasamuka. Dasamuka mempunyai istri Permaisuri bernama Dewi Tari, putri dari Hyang Indra. Ia mempunyai seorang putra bernama Indrajid (Megananda) yang menjadi putra mahkota Alengka. Anak Dasamuka dengan istri lain diantaranya Tri Kaya, Tri Sirah, Tri Netra, Patala Maryam, Tri Murda. Negara Alengka pada jaman pemerintahan Dasamuka sangat tenar, kekuasaannya sangat besar, makmur dan kaya raya, angkatan perangnya kuat, bala tentaranya banyak dan sakti-sakti. Sehingga banyak yang tertindas karena tindak kesewenangan Dasamuka. Di dalam Ramayana diceritakan, bahwa Prabu Dasamuka berhasil menculik Dewi Sinta permaisuri prabu Sri Rama Wijaya. Akibat perbuatannya ini. terjadilah perang besar antara Alengka melawan Ayodya / Pancawati. Di dalam perang Alengka tersebut diceritakan, bahwa Dasamuka mati oleh Sri Rama dengan perantaraan panah sakti Guwawijaya. Untuk memastikan kematiannya, maka Anoman menimbun tubuh Dasamuka dengan gunung Kendalisada



31. PRABU DASAMUKA

3 1. PRABU DASAMUKA

Dasamuka is the king of Alengka. He is the son of Begawan Wisrawa and Dewi Sukesi, the daughter of Prabu Sumali (the king of Alengka before Dasamuka). Dasamuka's queen is Dewi Tari, daughter of Hyang Indra. They have a son, Indrajid or Megananda, who was the crown prince of Alengka. Dasamuka also has several children from his other wives, among others: Tri Kaya, Tri Sirah, Tri Netra, Patala Maryam, Tri Murda. Under his reign, Alengka was very famous. The kingdom was rich and has a great power. Its armed force is solid and has a great number of soldiers. Many kingdoms have suffered because of Dasamuka's vileness. In a chapter of the Ramayana epic, Prabu Dasamuka kidnapped Dewi Sinta, queen of Prabu Ramawijaya. This incident caused a great war between Alengka and Ayodyal Pancawati. In the war, Dasamuka was killed by Guwawijaya, the powerful arrow of Sri Rama. To ensure his death, Anoman buried Dasamuka's body under the Kendalisada mountain.



32. PATIH PRAHASTA

32. PATIH PRAHASTA

Prahasta adalah anak Prabu Sumali, Raja Alengka sebelum Dasamuka, Prahasta bersaudara dengan Dewi Sukesi istri Begawan Wisrawa, yang kemudian menurunkan Rahwana bersaudara. Setelah Rahwana dinobatkan menjadi raja Alengka, kemudian Prahasta diangkat sebagai Maha patih negara Alengka. Prahasta sebagai panglima perang memimpin pasukan menghadapi prajurit kera Pancawati yang dipimpin Patih Anala dari Gua Kiskenda. Dalam peperangan Prahasta mendesak dan memburu Anala, sehinga peperangan mereka sampai di tepi hutan Alengka. Anala merasa terdesak mendapat serangan Prahasta yang membahayakan. Seketika itu Anala mencabut sebuah tugu yang berdiri tegak di dekatnya, kemudian di gempurlah kepala Prahasta, hingga ajalnya. Kepala Prahasta hancur dan kemudian tugu itu kemudian kembali ke asal menjadi Dewi Indrati yang kena kutuk Resi Gotama dari pertapaan Grastina. Dewi Indrati adalah ibu Resi Subali, Dewi Anjani dan Sugriwa Raja Gua Kiskenda.

32. PATIH PRAHASTA

Prahasta is the son of Prabu Sumali, who was the king of Alengka before Dasamuka. Prahasta is the brother Dewi Sukesi, wife of Begawan Wisrawa, who bore him Rahwana and his siblings. When Rahwana became the king of Alengka, Prahasta was appointed his Mahapatih (Prime Minister). In the great war of Alengka, Prahasta led the Alengka troops to fight against the Pancawati monkey troops under Patih Anala from Gua Kiskenda. Prahasta managed to push Anala to the edge of Alengka forest. Cornered, Anala took a monument nearby and smashed it on Prahasta's head. Prahasta's head was shattered and the monument transformed into Dewi Indrati. She is the mother of Resi Subali, Dewi Anjani, and Sugriwa, who was cursed by Resi Gotama from Grastina monastery.,

33.PATALA MARYAM

Patala Maryam adalah anak Prabu Dasamuka dengan Dewi Urangrayung , putri Hyang Maniklodra di Kayangan Kandabumi. Patala Maryam kalau di pedalangan Jawa terkenal namanya dengan Topengwaja. Dalam perang besar Alengka Patala Maryam banyak membawa korban, akibat kesaktian dari Topengwaja , yang barang siapa dipandang pasti akan lebur/ hancur. Namun atas nasehat Wibisana, Anoman disuruh menghadapinya dengan membawa kaca raksa yang bisa memantulkan/ mengembalikan cahaya panas yang ditimbulkan dari topengwaja tersebut. Karena kaca inilah akhirnya pandangan mata saktinya topeng itu memantul kembali dan langsung membakar hangus tubuh Patala Maryam sampai ajalnya.

33. PATALA MARYAM

Patala Maryam is the son of Prabu Dasamuka and Dewi Urangrayung, daughter of Hyang Maniklodra in the kayangan (kingdom of the gods) of Kandabumi. In the Javanese shadow puppet, Patala Maryam is known as Topengwaja.

In the great war of Alengka, Patala Maryam killed many of his enemies, because anyone who was stared by him will be perished. At Wibisana's advice, Anoman was told to charge him with a huge mirror that can reflect -the hot light emanated from the Topengwaja. The reflected light burned Patala Maryam to his death.



33.PATALA MARYAM



34.RAKSASA CAKIL.

34.RAKSASA CAKIL.

Raksasa Cakil digunakan dalam lakon apapun juga. Cakil bukan nama sesungguhnya, melainkan nama ejekan. Ia bertaring di ujung mulut seperti pasak. Adapun nama di dalam lakon biasanya disesuaikan dengan cerita yang dibawakan dalang. Raksasa Cakil suaranya kencang dan bicaranya gagap. Dalam melaksanakan perintah raja ia banyak menampakkan keberaniannya namun pada saat terjadi perang ia selalu kalah dan akhirnya mati bersama raksasa lainnya. Cakil bermata kriyepan (selalu berkedip-kedip) berhitung bentuk haluan perahu menengadah, dan bertaring. Mulut moncong ke muka hingga melewati bibir atas. Bersanggul bentuk Keling yang dikembangi. Bersunting kembang kluwih, dengan keris diselipkan di pinggang belakang.

34. RAKSASA CAKIL

Raksasa Cakil (The Giant Cakil) can be performed in any scene. Cakil is not his real name, but a mockery. He has incisor teeth in front of his mouth like a pair of pegs. His name in a scene varies, depending on the story chosen by the puppet master. Raksasa Cakil has a loud voice and he stutters. In executing a king's command, he acts bravely. However, he is always defeated in combats and dies with his fellow giants. Cakil has kriyepan eyes (he blinks incessantly), incisor teeth, and a nose shaped like a boat's haluan that is pointed upwards. His lower jaw (mandible) is longer than his upper lip. His hair is fastened to his upper lip. His hair is fastened to a bun in Keling fashion -- which was adorned with flowers -- and he wears a kluwih flower. His keris (a type of dagger) is thrust on the back of his waist.

35. KEDAGIT HABANG

Dalam pedalangan Banjar, raksasa ini diberi nama Kedagit Habang, nama tersebut diambil dari warna wayang (merah) Raksasa ini bisa berperan ganda, misalnya seorang dewa yang terkena kutuk jadi raksasa hutan yang berkehendak untuk menggoda seorang ksatria. Raksasa ini bisa jadian dari Batara Kamajaya atau juga dewa lainnya yang kena tulah. Tetapi akhirnya raksasa jadian itu berubah lagi menjadi wujud semula. Kedakit Habang bermata bengis, hidung berbentuk haluan perahu, mulut terbuka, gigi dan taring, tampak kelihatan, berambut kusut (gimbal)

35. KEDAKIT HABANG

In the Banjar shadow puppet, there is a giant named Kedakit Habang after the colour of this character (habang means red). He portrays several characters, for instance a god cursed into a giant in the forest that likes to harass a knight. He can also be a metamorphosis of Batara Kamajaya or other gods who were cursed. In the end he transforms back to his original form.

Kedakit habang has devilish eyes, a nose that shaped like the bow of a boat, a gaping mouth that shows his teeth and incisors, and disheveled (gimbal) hair.



35. KEDAGIT HABANG



36. KEDAKIT BIRU

36. KEDAKIT BIRU

Raksasa ini disebut Raksasa Prepat, yakni seorang punggawa terkemuka di Kerajaan Raksasa. Wayang ini bisa digunakan dalam segala lakon dengan nama sesuka dalang. Adapun nama Kedakit Biru adalah nama dalam pedalangan Banjar yang disesuaikan dengan warna wayang. Dalam setiap lakon, Raksasa ini selalu mati ditangan Ksatria. Kedakit Biru bermuka mendongak (menengadah), bermulut terbuka, bergigi dan bertaring. Berambut terurai bentuk gimbal (kumal), bergelang, berpontoh, berkeroncong dan berkain rapekan. Tangan yang bisa digerakkan hanya tangan kanan, menggambarkan ia bersifat serakah dan mementingkan diri sendiri.

36. KEDAKIT BIRU

This giant is also called Raksasa Prepat, who is a high rank punggawa (court official) in the kingdom of giants. He can be performed in any scene using various names chosen by the puppet master. The name Kedakit Biru is a Banjar name because of the colour of this giant (biru means blue). In every scene, he was killed by a Satria (knight).

Kedakit Biru's head is pointed upwards, and he has gaping mouth showing his teeth and incisors, and disheveled hair (gimbal, kumal). He wears a bracelet, pontoh, keroncong, and rapekan cloth. He can only move his right hand, indicating that he is greedy and egoistic.

37. KEDAKIT KLAWU

Raksasa ini termasuk raksasa Prepat, yang bisa berperan apa saja sesuka dalang memerankannya. Dalam lakon apa saja (segala lakon) tokoh ini bisa diperankan. Kedakit Klawu bermata plelengan (mata lebar) gigi-gigi dan taringnya kelihatan. Berjamang bentuk kopiah atau peci, berkalung birawa ulur-ulur, bergelang dan berpontoh. Tangan yang bisa dimainkan hanya tangan bagian depan

37. KEDAKIT KLAWU

This giant belongs to the category of Raksasa Prepat, which can be performed to the liking of the puppet master. Kedakit Klawu has plelengan eyes and shown teeth and incisors. His jamang (headdress) is shaped like a kopyah or peci (rimless cap). He wears a birawa ulur-ulur necklace, bracelet, and pontoh; and he can only move his front hand.



37. KEDAKIT KLAWU



38. SILUMAN KATONG

38. SILUMAN KATONG

Raksasa ini biasa disebut sebagai raksasa pengrusak keamanan, tetapi sebenarnya bukan pengrusak karena kekuasaanya, melainkan karena kuat makannya. Siluman Katong adalah tokoh yang menggambarkan tokoh yang tamak yang tak pernah mengenal puas. Dalam pedalangan Jawa, raksasa ini dinamakan Buta Terong. Buta berarti raksasa, Terong berarti buah terong, karena hidungnya seperti buah terong. Disebut Buta Terong karena hidungnya seperti buah terong Nama ini disesuaikan dengan bentuk badan, dan bukan nama yang sebenarnya, meskipun demikian ia juga tidak mempunyai nama baku seperti tokoh, melainkan nama karangan dari para dalang yang memainkannya. Raksasa ini bergigi dan bertaring, bahunya tinggi sebelah. bersunting kembang kluwih berhias, berkalung ulur-ulur dan juga berkeris yang diselipkan di pinggang.

38. SILUMAN KATONG

This giant is often considered a threat to human peace of mind, not because he is malevolent, but because he eats a lot. Siluman Katong is a depiction of a greedy person who is never satisfied. In Javanese shadow puppet, his name is Buta Terong because his nose is shaped like a terong fruit. Buta means giant, while terong is the name of a kind of fruit. He has no particular name; the puppet masters can use any name they favor. This giant has teeth and incisors, and assymetrical shoulders. He wears kluwih flower and ulur-ulur necklace, and a keris is thrust on his waist.

39. PRABU KRESNA

Prabu Kresna adalah Dewan Penasehat Pandawa. Disebut Dalang Pandawa yaitu yang menjalankan siasat kenegaraan dan sekaligus penasehat Raja Amarta. Ia bertahta di negara Dwarawati, setelah berhasil mengalahkan raksasa Prabu Kuniana Kresna. Prabu Kresna mempunyai senjata bernama Cakra serta sebuah jimat Kembang Wijayakusuma. Jimat ini hanya dimiliki seorang titisan Wisnu. Berkhasiat bisa menghidupkan orang yang meninggal sebelum waktunya. Prabu Kresna mempunyai empat permaisuri :

1. Dewi Jembawati putri Jembawan pendeta kera dari pertapaan Gandamadana, berputera Raden Samba
2. Dewi Rukmini putri Prabu Rukma Raja Negeri Lesanpura, berputera Dewi Siti Sendari
3. Dewi Setyaboma, puteri Prabu Setyajid Raja Negara Lesanpura, berputera Raden Setyaka
4. Dewi Pertiwi puteri Hyang Nagaraja dari Kayangan Saptapertala berputera Raden Setija (Prabu Bomanarakasura)

39. PRABU KRESNA

Prabu Kresna is the advisor of the Pandawas, and he takes care of them. He is called the puppet master of the Pandawas, which means that he is the one behind the state management strategies and who gives advises to the Amarta king. His earned his throne in Dwarawati after defeating a giant king named Prabu Kunjana Kresna.

Prabu Kresna has a potent weapon named Cakra, and a charm named Kembang Wijayakusuma that can only be owned by Wisnu incarnations. The charm can enliven human beings who died before their time. Prabu Kresna has four wifes:

1. Dewi Jembawati (daughter of Jembawan, a monkey priest from Gandamadana Gandamedana monastery), who bore him a son named Raden Samba 2. Dewi Rukmini (daughter of Prabu Rukma, the king of Lesanpura), who gave birth to their daughter, Dewi Siti Sendari 3. Dewi Setyaboma (daughter of Prabu Setyajid, the king of Lesanpura), who bore him a son, Raden Setyaka 4. Dewi Pertiwi (daughter of a god named Hyang Nagaraja from the kayangan of Saptapertala), who is the mother of Raden Setija or Prabu Bomarakasura



39. PRABU KRESNA



40. SAMBA PANUMPINGAN GUNUNGSARI

40. SAMBA PANUMPINGAN GUNUNGSARI

Samba adalah anak Prabu Kresna Raja Negara Dwarawati. Samba berwajah tampan dan berwajah mendongak (nglangak). Suaranya nyaring, namun ia juga pandai memikat hati siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Samba adalah titisan Hyang Drema, Dewa ini beristrikan Batari Dremi yang sudah berjanji dengan Hyang Drema untuk berjumpa di dunia sebagai suami istri. Akhirnya Hyang Drema menitis ke Samba. Sedangkan Dewi Dremi keliru menitis ke Dewi Hagnyanawati istri Setija. Karena peristiwa inilah terjadi malapetaka antara dua saudara lain ibu, yang akhirnya Samba terbunuh oleh Raden Setija.
Catatan :
Di pedalangan Yogyakarta, cerita yang mengisahkan peristiwa terbunuhnya Samba diberi judul "Samba Sebit", cerita ini merupakan cerita keramat untuk dipergelarkan, karena rakyat percaya bahwa lakon ini mengandung unsur magis yang mungkin bisa membawa pengaruh-pengaruh yang tidak baik bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

40. SAMBA PANUMPINGAN GUNUNGSARI

Samba is the son of Prabu Kresna, the king of Dwarawati. Samba is a handsome prince. His held his head high (nglangak). His voice is loud but he can entice anybody, male and female alike. Samba is an incarnation of Hyang Drema, a god who is married to Betari Dremi. Once Batari Dremi made a promise to Hyang Drema that she will meet him in the world as a married couple. Hyang Drema then incarnated into Samba, while Betari Dremi into Dewi Hagnyanawati, wife of Setija. This is a mistake that caused a dispute between the two half brothers. In the end, Samba was killed by Raden Setija.

Note:
In the Yogyakarta version, the scene depicting the death of is titled "§amba Sebit". This is considered a sacred story that is performed in special occasions. People believe that the scene has a magical component, which can cause bad influence to their life.

41. PADMANAGARA / SETYAKI

Di Banjar, Setyaki terkenal dengan nama Padmanagara, dalam seni pedalangan Yogyakarta terkenal dengan Sencaki. Padmanagara adalah anak Prabu Setyajid Raja Negara Leksanpura dengan Dewi Sini putri Prabu Sanaprabawa. Istri Setyaki adalah Dewi Garbarini, puteri Prabu Garbanata di negara Garbaruji. Perkawinan ini menurunkan seorang anak yang bernama Raden Sangasanga. Setyaki selalu bertindak adil dan jujur. Pembicaraannya singkat, tegas dan cerdas, mencerminkan ia seorang prajurit yang berani, pantang mundur, gagah perkasa dan sangat ulung. Badannya kecil berisi, pandangan matanya tajam. Setyaki mempunyai pusaka sakti yang terkenal dengan nama Besi Kuning. Gada tersebut dulunya kepunyaan Singamulangjaya, Senapati Negara Dwarawati pada jaman pemerintahan Prabu Narasinga.



41. PADMANAGARA / SETYAKI

4 1. PADMANAGARA/SETYAKI

In Banjar, Setyaki is known by the name Padmanagara, while in Yogyakarta he is known as Sencaki. He is the son of the king of Lesanpura, Prabu Setyajid, and Dewi Sini, daughter of Prabu Sanaprabawa. Setyaki's wife is Dewi Garbarini, daughter of Prabu Garbarata from Garbaruji. They have a son, Raden Sangasanga.

Setyaki is a fair and honest person. He talks briefly, determinedly , and smart, indicating that he is a courageous knight. He has a small but firm body and piercing eyes.

Setyaki owns a potent weapon, a bludgeon named Bambu Kuning. It was once belonged to Singamulangjaya, a Senapati (troop leader) of Dwarawati kingdom during the reign of Prabu Narasinga.



42 PANDU DEWANATA

42 PANDU DEWANATA

Prabu Pandu Dewanata adalah putera Prabu Kresna Dwipayana / Abiyasa Raja Astina sebelum Pandu. Ia mempunyai dua orang permaisuri:

1. Dewi Kunti, mempunyai tiga orang anak (Puntadewa, Bima, Arjuna)
2. Dewi Madrim, mempunyai dua orang anak (Nakula dan Sadewa)

Kelima anak Pandu dari kedua istri inilah yang kemudian terkenal dengan sebutan "PANDAWA" Pandu memimpin negara Astina tidak berumur panjang, dan kematiannya disebabkan ia telah membunuh kijang jadian dewa yang sedang terkutuk. Akibat kesalahan inilah dewa membanjutnya dan memberikan hukuman mati sesuai dengan kesalahannya. Ciri Pandu adalah bermata jaitan, berhidung mancung, bermulut rapat dan bersunting waderan dan mempunyai cacat lehernya agak tengeng.

42. PANDU DEWANATA

Prabu Pandu Dewanata is the son of Prabu Kresna DipayanalAbiyasa, the king of Astina before him. Pandu has two wives:

1. *Dewi Kunthi, who bore him three children (Puntadewa, Bima, and Arjuna)*
2. *Dewi Madrim, who bore him two children (Nakula and Sadewa)*

The five children of Pandu are better known as the Pandawas. Pandu, who was the ruler of Astina, died young because he killed a deer that is really a cursed god. As a punishment the gods executed him. Pandu has Jaitan eyes, sharp and well-formed nose, tight lips, and a slightly deformed (tengeng) neck. He wears sunting of waderan type.

43. DEWI KUNTI

Dewi Kunti dalam kitab Mahabarata disebut Dewi Prita, dalam pedalangan Jawa maupun Banjar terkenal dengan nama Dewi Kunti. Ia adalah puteri Basudewa raja Negara Mandura yang merupakan keturunan Prabu Yadawa. Dewi Kunti berwatak penuh belas kasih dan setia kepada suaminya, ia mempunyai ilmu kebatinan yang tinggi yang diperoleh dari Empu Druwasa yang terkenal menurunkan aji "Pepanggil". Aji tersebut mempunyai kesaktian dapat mendatangkan dewa siapa saja sesuai yang dikehendakinya.
Dewi Kunti adalah istri Pandu Dewanata Raja Astinapura, yang dalam perkawinan ini menurunkan tiga orang anak diantaranya :
1. Puntadewa / Darmakusuma
2. Bimasena / Werkudara
3. Arjuna / Janaka

43. DEWI KUNTHI

In the Mahabarata script, Dewi Kunthi is known as Dewi Prita. Kunthi is the name used in the Banjar and Javanese shadow puppet. She is the daughter of Prabu Basudewa, king of Mandura, who is the descendant of Prabu Yadawa. Dewi Kunthi is a caring person and she is faithful to her husband. She has a high level spiritual knowledge given to her by Empu Druwasa, who is famous for the aji "Pepanggil." With this aji (charm), one can call any god that he or she wish to meet. Dewi Kunthi is married to Pandu Dewanata, king of Astinapura, and they have three sons:
1. Puntadewa or Darmakusuma
2. Bimasena or Werkudara
3. Arjuna or danaka



43. DEWI KUNTI



44. PRABU PUNTADEWA

44. PRABU PUNTADEWA

Raden Puntadewa adalah nama lain dari Prabu Darmakusuma. Sesudah menjadi raja ia tidak berpakaian serba keemasan seperti raja lainnya. Ia hanya berpakaian biasa / sederhana. Di dunia pewayangan Puntadewa digambarkan sebagai tokoh yang sabar sekali, sehingga ia dinamakan berdarah putih, karena tidak pernah marah. Puntadewa mempunyai pusaka bernama Surat Kalimasahusada yang berkesaktian dapat menjauhkan musuh, menyelamatkan diri dan menenteramkan negara. Dalam kitab Mahabarata, Puntadewa disebutkan sebagai putera sulung Pandu Dewanata dengan Dewi Kunti yang dilahirkan lewat umbun-umbun, oleh karena itu ia dinamakan Puntadewa yang berarti pusat keluhuran. Dalam pedalangan Jawa, Puntadewa terkenal dengan nama Yudistira. Ia beristrikan Dewi Drupadi dan berputera seorang laki-laki bernama Pancawala. Yudistira mempunyai watak sabar, ikhlas, percaya atas kekuasaan Tuhan, tekun menjalankan ibadah agama, berbudi pekerti luhur dan selalu bertindak adil dan jujur. Ia adalah titisan Batara Darma, Dewa Keadilan, oleh sebab itu ia bergelar Prabu Darmakusuma. Setelah perang Baratayuda berakhir, Yudistira memimpin negeri Astina, dan setelah Parikesit anak Abimanyu dewasa, maka dinobatkan menjadi RajaAstina. Setelah Parikesit dinobatkan, Prabu Puntadewa segera moksa meninggalkan dunia fana. Dengan manaiki gunung Himalaya, akhirnya Prabu Puntadewa bisa melalui berbagai rintangan dan berhasil masuk surga dengan raganya.

44. PRABU PUNTADEWA

Raden Puntadewa is the name of Prabu Darmakusuma in his youth. When he was appointed a king, he dresses simply, not in gild as other kings do. Puntadewa represents a very patient person; therefore it is said that his blood is white because he is never angry. He owns a charm, Surat Kalimasada, that can keep off enemies, safe its owner from harm, and keep a kingdom in peace.

In the Mahabarata script, Puntadewa is the oldest son of Pandu Dewanata and Dewi Kunthi. He came into the world through the crown of his mother's head, that is why he is named Puntadewa, which means the center of nobility.

In Java, Puntadewa is known as Yudistira, who is married to Dewi Drupadi. They have a son named Pancawala.

Yudistira has an exemplary personality and is a patient, sincere, devoted to god, religious, fair, and honest person. He is the incarnation of Batara Darma, who is the god of justice. That is why he is titled Prabu Darmakusuma. After the end of Baratayudha war, Yudistira rules the Astina kingdom. Then, when Parikesit (Abimanyu's son) reached adulthood, he was appointed the king of Astina, after which Prabu Puntadewa left the mortal world. He climbed the Himalaya, and reached a redemption (moksa) with his body after passing various obstacles.

45. BIMA / BRATASENA

Raden Bratasena adalah putera Pandu yang nomor dua. Setelah dewasa ia bernama Wrekudara, bertahta di Jodipati, yaitu ksatria yang berkedudukan raja. Bratasena tidak pernah menggunakan bahasa halus terhadap siapapun kecuali ia berhadapan dengan Dewa Ruci baru bisa berbahasa yang halus. Bratasena beristrikan:

1. Dewi Nagagini, anak Antaboga di Sapta Pratala mempunyai anak Antareja
2. Dewi Arimbi, Putrei Prabu Arimba, Raja Pringgadani menurunkan Raden Gatotkaca
3. Dewi Urang Ayu, Anak Batara Mintuna di dasar Samudera mempunyai anak Antasena.

Wrekudara mempunyai kesaktian sebagai berikut ;

1. Aji Bandung Bandawasa, kesaktiannya memiliki kekuatan luar biasa
2. Aji Katuglindu, kesaktiannya dapat berjalan seperti angin
3. Gada Rujak Polo, kesaktiannya kalau dipukulkan, apa saja pasti hancur lebur.
4. Kuku Pancanaka, ketajamannya tujuhkali lipat pisau pencukur rambut.

Wrekudara selalu menjunjung kehormatan Pandawa. Ia adalah Ibarat Ibu/Bapak Pandawa dan bersemboyan mati satu mati semua, bahagia satu bahagia semua. Akhir riwayat Wrekudara adalah moksa. Setelah perang batarayuda selesai, ia meninggal dan moksa dalam perjalann menuju ke Swargaloka bersama saudara-saudaranya.



45. BIMA / BRATASENA

45. R. BIMA/BRATASENA

Raden Bratasena is the second son of Pandu. After reaching adulthood, he was called Wrekudara, and he rules in Jodipati as a knight who functions as a king. Bratasena never use courtly language to anybody except Dewa Ruci. His wives are:

1. *Dewi Nagagini, daughter of Antaboga from Sapta Pratala, who bore their son, Antareja*
2. *Dewi Arimbi, daughter of Prabu Arimba, the king of Pringgadani, who is the mother of their son Raden Gatotkaca*
3. *Dewi Urang Ayu, daughter of Batara Mintuna from the bottom of the ocean, who bore him Antasena Wrekudara has supernatural power because he possesses several charms:*

1. *Aji Bandung Bandawasa that gives him tremendous strength*
2. *Aji Ketuglindu that enables him to walk as swiftly as the wind*
3. *Gada Rujak Polo, a bludgeon that will destroy anything hit by it*
4. *Kuku Pancanaka (Pancanaka nail, which is seven times sharper than a shaving knife*

Wrekudara highly respects Pandawa's dignity. He is like the parents of the Pandawas, and lives by the following dictum: "die one, die all" and "be happy one, be happy all." After the Baratayudha, he died and reached a redemption (moksa) on his way to Suwargaloka (heaven) with his brothers.



46. R. ARJUNA / JANAKA

46. R. ARJUNA / JANAKA

Arjuna adalah putera Pandu Dewanata, Raja negara Astina dengan dewi Kunti, puteri Prabu Basudewa Raja Negara Mandura. Arjuna terkenal banyak isterinya, diantaranya adalah:

1. Dewi Sembadra, mempunyai anak Abimanyu
2. Dewi Larasati, mempunyai anak Sumitra
3. Dewi Srikandi, tidak mempunyai anak
4. Dewi Ulupi mempunyai anak Irawan
5. Dewi Dresanala berputera Wisanggeni
6. Dewi Jimambang berputera Kumaladewa dan Kumalasekti
7. Dewi Wilutama berputra Wilugangga
8. Endang Manuhara berputera Dewi Pergiwa dan Pergiwati

Arjuna mempunyai cacat, tangan kanannya berjari telunjuk dua, jari telunjuk yang sebuah berasal dari raja negara Paranggelung yaitu Prabu Palgunadi yang oleh Dahnyang Durna diminta melepaskan cincin yang dipakai di jari telunjuknya, dan jari itu dipotongnya yang akhirnya menempel ke telunjuk Arjuna. Arjuna adalah tokoh ksatria pada jaman Baratayudha, tidak ada yang dapat mengalahkan, sehingga disebut sebagai laki-lakinya dunia (Jawa: Lananging Jagad) yang berarti pahlawan tiada tanding, unggul terhadap semua musuhnya, bersifat ksatria. dan menguasai hal segala ilmu kedigdayaan. Senjata Arjuna adalah:

1. Keris Kyai Kalanadah
2. Panah Pasopati
3. Panah Hrudadali / Ardadadali
4. Panah Sengkali
5. Panah Cundamanik
6. Panah Candranila
7. Panah Bramastra
8. Terompet Dewadata
9. Keris Pulanggeni
10. Keris Sarotama

46. R. ARJUNA

Arjuna is the son of Pandu Dewanata, the king of Astina, and Dewi Kunthi, daughter of Prabu Basudewa, king of Mandura. He is noted to have many wives, among others:

1. Dewi Sembadra, who is the mother of Abimanyu
2. Dewi Larasati, who bore him Sumitra
3. Dewi Srikandi, from whom he does not have any children
4. Dewi Ulupi, the mother of Irawan
5. Dewi Dresanala, who gave birth to Wisanggeni
6. Dewi Jimambang, who bore him Kumaladewa and Kumalasekti
7. Dewi Wilutama, the mother of Wilugangga
8. Endang Manuhara, who bore him two daughters, Dewi Pergiwa and Dewi Pergiwati

Arjuna's right hand has two index fingers. The second finger belonged to Prabu Palgunadi, king of Paranggelung, who was told by Danghyang Durna to take off the ring on his index finger. Durna then cut the finger and it stuck to Arjuna's index finger.

Arjuna is a knight who, in the Baratayudha war, cannot be defeated by any of his enemies. That is why he is known as "the man of the world" (in Javanese = "Lananging dagad"), which means the following: a hero with no equals (a superior hero), one who surpasses all of his enemies, a person with noble character, and one who masters all martial knowledge.

Arjuna's weapons include:

1. *A keris (a type of dagger), Kyai Kalanadah*
2. *Pasopati arrow*
3. *Hrudadali or Ardadali arrow*
4. *Sengkali arrow*
5. *Cundamanik arrow*
6. *Candranila arrow*
7. *Bramastra arrow*
8. *A trumpet, Dewadata*
9. *A keris named Pulanggeni*
10. *A keris named Sarotama*



47. R. NAKULA

47. R. NAKULA

Nakula adalah keluarga Pandawa yang ke empat, putera Pandu dari permaisuri Dewi Madrim, saudara Prabu Salya Raja Mandraka / Mandaraka. Waktu kanak-kanak, Nakula bernama Pinten, Nakula adalah titisan Batara Aswin Dewa Tabib, ia beristrikan :

1. Dewi Suyati puteri dari Prabu Krida Raja negara Awu-awu Langit , berputera Pramusinta dan Pramuwati
2. Dewi Srengganawati, berputera seorang puteri bernama Dewi Sri Tanjung

47. NAKULA

Nakula is the fourth member of the Pandawas. He is the son of Pandu from his wife, Dewi Madrim, who is the sister of Prabu Salya, a king from MadrakalMandaraka. As an infant he is called Pinten. Nakula is the incarnation of Batara Aswin, who is the god of tabib (traditional healer). His wives are:

1. *Dewi Suyati, daughter of Prabu Krida, the king of Awu-awu Langit, who bore him Pramusinta and Pramuwati*
2. *Dewi Srengganawati, who is the mother of a daughter, Dewi Sri Tanjung*

48. R. SADEWA

Dalam Mahabarata Sadewa terkenal dengan nama Sahadewa. ia adalah titiasan Dewa Aswin, Dewa Tabib, sejak lahir diasuh oleh Dewi Kunti bersama Nakula. Sadewa sangat mahir dalam ilmu mistik (seorang Mistikus). Sehingga pada waktu kawin ia bisa menguraikan tentang laki-laki sejati dan perempuan sejati (Jawa; sejatining lanang, sejatining wadon) yang dikemukakan sebagai persyaratan dalam memperoleh istri. Istri Sadewa adalah Dewi Srenggini anak Prabu Badawangan Nala dari Kayangan Gisiksamudra, ia mempunyai seorang putera bernama Widapaksa / Sidapaksa. Sadewa mempunyai aji Purnamajati, yang berkhasiat dapat mengerti dan mengingat semua peristiwa, sedangkan Nakula mempunyai aji Pranawajati, yang berkhasiat tidak bisa melupakan semua peristiwa atau kejadian yang telah dilewati.

48. SADEWA

In Mahabarata script, Sadewa is known as Sahadewa. He is an incarnation of Batara Aswin, god of traditional healer. He was brought up with Nakula by Dewi Kunthi since he was born. Sadewa is a master in mystical knowledge. Therefore, when he was about to marry, he was able to explain about true man and true woman (in Javanese = sejatining lanang, sejatining wadon), as his requirement in searching for a wife. Sadewa is married to Dewi Srenggini, daughter of Prabu Badawangan Nala from the kayangan of Gisiksamudra. They have a son named Widapaksa or Sidapaksa. He possesses Aji Pranawajati, which makes him remembers all past circumstances.



48. R. SADEWA



49. DEWI SEMBADRA

49. DEWI SEMBADRA

Semasa kecil bernama Rara Ireng, ia adalah anak Basudewa Raja Negara Mandura. Setelah dewasa Rara Ireng terkenal dengan nama Wara Sembadra , dan karena kecantikannya Dewi Wara Sembadra menjadi pelengkap bidadari Kayangan. Dewi Wara Sembadra adalah isteri Arjuna dan mempunyai anak bernama Angkawijaya, yang menurunkan Parikesit penerus raja agung Astina. Dewi Wara Sembadra mempunyai paras sebagai berikut : bermata jaitan, berhidung mancung, bermuka tenang, bersanggul tetapi sebagian rambutnya terurai.

49. DEWI SEMBADRA

As an infant, Sembadra is called Rara Ireng. She is the daughter of king Basudewa of Mandura. After reaching adulthood, she is known as Wara Sembadra, whose beauty makes her an additional member of the kayangan angels. Dewi Wara Sembadra is Arjuna's wife. They have a son, Angkawijaya, who is the father of Parikesit, the future Astina king. Dewi Wara Sem'badra has jaitan eyes, sharp and well-shaped nose, and a serene expression. She wears a bun, but some of her hair was untied.

50. DEWI WARA SRIKANDI

Dewi Wara Srikandi adalah putri Prabu Durpada Raja Negara Campalareja. Selanjutnya Dewi Srikandi diperistri oleh Arjuna putra Prabu Pandu Dewanata Raja Astina. Di dalam perang Baratayuda, Srikandi diangkat sebagai panglima perang Kurawa melawan Resi Bisma. Srikandi adalah seorang perwira yang senantiasa menjaga kehormatan suami baik di masa damai maupun di masa perang. Setelah perang Baratayuda berakhir Srikandi mati dibunuh oleh Aswatama anak Pandita Durna. Kematian Srikandi tersebut disebabkan sifat dendam Aswatama yang menuntut balas atas kematian ayahnya. Kisah ini terdapat dalam cerita "lahirnya Parikesit". Atas kematian Srikandi, Bima / Wrekudara menuntut balas dan akhirnya Aswatama mati terbunuh oleh Wrekudara. Dewi Srikandi bermata jaitan, berhidung mancung, bermuka mendangak, berjamang dengan garuda membelakang, dan sebagian rambut terurai, serta mengenakan kalung yang berbentuk bulan sabit.



50. DEWI WARA SRIKANDI

50. DEWI WARA SRIKANDI

Dewi Wara Srikandi is the daughter of Prabu Durpada, king of Cempalareja. She was married to Arjuna, son of Prabu Pandu Dewanata, king of Astina. In the Baratayudha war, she was one of Kurawa troop leaders who fought against Resi Bisma. Srikandi is a soldier who honors her husband's dignity both in war and in peace. After the war she was assassinated by Aswatama, son of Pandita Durna, as a revenge of his father's death. This story is found in the scene about the birth of Parikesit. In revenge to her death, BimalWrekudara killed Aswatama. Dewi Srikandi has jaitan eyes, sharp and well-shaped nose, and a,f4ce that pointed upwards. She wears jamang decorated with a garuda (a mythical bird vefy similar to a big eagle) that is facing backward, and a half moon shaped necklace. Part of her hair hung loosely.



51. SASI UDYA MUSTIKA

51. SASI UDYA MUSTIKA

Sasi Udya Mustika adalah putri Prabu Bumiloka, Raja Negara Maimantaka. Ia pernah berubah wujud menjadi Raden Gatotkaca dan ingin menguasai pusaka Amarta Surat Kalimasada. Namun berkat ketangkasan Dewi Srikandi, kelicikan itu dapat diketahui. Maka disuruhlah Priyambada anak Arjuna untuk merebutnya. Akhirnya terjadilah perang tanding antara Priyambada melawan Sasi Udya Mustika. Peperangan ini dimenangkan oleh Priyambada, dan Sasi Udya Mustika akhirnya menjadi isteri Priyambada. Dewi Sasi Udya Mustika bermata jaitan, hidung mancung, muka mendongak (sedikit menengadah), berjamang, rambut terurai, bergelang berpontoh dan berkain dodot putri.

5 1. SASI UDYA MUSTIKA

Sasi Udya Mustika is the daughter of Maimantaka king, Prabu Bumiloka. She once disguised herself as Raden Gatutkaca and tried to steal Amarta's heirloom, Surat Kalimasada. Fortunately, with her adroitness, Dewi Srikandi uncovered Sasi Udya. Mustika's slyness. It is Priyambada, Arjuna's son, who was told to take it back from her. In a fight that followed, Priyambada defeated Sasi Udya Mustika. Later she became his wife. Dewi Sasi Udya Mustika has jaitan eyes as well as a sharp and well-shaped nose, and her face is pointed slightly upwards. She wears jamang, pontoh bracelet, and dodot putri cloth.

52. RADEN ANTAREJA

Antareja adalah putera sulung Bima, cucu Pandu Dewanata raja Astina. Ibunya bernama Dewi Nagagini putri Hyang Anantaboga di kayangan Saptapratala. Antareja beristrikan Dewi Ganggi putri Prabu Gangga Pranawa Raja Naga di Tawing Narmada. Dalam perkawinan ini diberi keturunan seorang anak bernama Arya Danurwenda. Dalam perang besar Baratayuda babak II, Antareja tidak ikut andil dalam peperangan tersebut, sebagai kisah kematian Antareja ini terdapat pada cerita "Pandawa Tawur" menjelang Perang Baratayuda. Baratayuda adalah perang besar, antara keturunan Kuru yang berebut negara Astina. Dalam peperangan ini, mereka akan dapat unggul dalam perang-perang besar Baratayuda, apabila mereka mau mengadakan upacara pengorbanan (tawur) yang bertaraf luhur, yaitu mengorbankan jiwa, keluarga. Untuk memenuhi persyaratannya itu maka Antareja mengajukan usul agar dirinya untuk dijadikan korban tawur demi kejayaan Pendawa, karena tidak ada senjata yang tidak dapat melukai tubuh maka Antareja melakukan bunuh diri dengan menjilat bekas tapak kakinya sendiri. Dengan pengorbanan Antareja akhirnya perang Baratayuda dimenangkan pihak Pandawa, sebagai imbalan atas jasanya maka anak Antareja diangkat sebagai patih kerajaan Astina pada jaman Prabu Parikesit.



52. RADEN ANTAREJA

52. RADEN ANTAREJA

Antareja is the oldest son of Bima and the grandson of Pandu Dewanata, king of .4stina. His mother is Dewi Nagagini, daughter of Hyang Anantaboga in the Saptapratala kayangan. Antareja married Dewi Ganggi, daughter of Prabu Gangga Pranawa, a serpent king in Tawing Narmada. They have a son named Arya Danurwenda. Antareja did not take part in the second phase of the great Baratayuda war. The story about his death is found in the "Pandawa Tawur" episode. It took place just before the war. Baratayuda is the great war of the Kuru clan who fought over the Astina kingdom. To win it, a high level sacrificial ceremony, Tawur, must be performed by sacrifies a family member. Antareja offered himself to be sacrified for the sake of Pandawa's victory. Because no weapon can harm him, Antareja killed himself by licking his own foot print. Due to its unselfish act, the Baratayuda was indeed won by the Pandawas. To honor Antareja, his son was appointed a Patih (Prime Minister) of the Astina kingdom under the reign of Prabu Parikesit.



53. GATUTKACA

53. GATUTKACA

Gatutkaca adalah anak kedua dari Raden Bima dengan Dewi Arimbi dari Pringgadani. Dalam pedalangan Yogyakarta Gatutkaca terkenal dengan nama Kacanegara, yang mempunyai arti kata sebagai tauladan dalam negara. Ia mempunyai tiga orang istri :

1. Dewi Sumpaniwati berputra Arya Sumpena
2. Dewi Pregiwa berputra Raden Sasikirana
3. Dewi Suryawati berputera Raden Suryakaca

Gatutkaca bersifat pemberani, teguh pendiriannya, cerdik, pandai, waspada, sakti mandraguna dan trampil dalam olah keprajuritan. Ia sangat bakti terhadap negara dan juga orang tua. Dalam perang besar Baratayuda Gatutkaca tewas oleh senjata Kunta milik adipati Karna Raja Awangga.

53. GATUTKACA

Gatutkaca is the second son of Raden Bima from Dewi Arimbi from Pringgadani. In Yogyakarta, he is known as Kaca Negara, meaning a model for a good kingdom. He has three wives:

1. *Dewi Sumpaniwati, who bore him Arya Sumpena*
2. *Dewi Pergiwa, who bore him Raden Sasikirana*
3. *Dewi Suryawati, who gave birth to Raden Suryakaca*

Gatutkaca -- who has supernatural power -- is courageous, firm, smart, clever, alert, and good in combat practice. He was killed in the Baratayudha war by Kuntha, which is the weapon of Adipati Karna, king of Awangga.

54. JAKA TAWANG / ANTASENA

Jaka Tawang adalah anak bungsu dari Werkudara dengan Dewi Urang Ayu dari dasar samudera. Sejak lahir ia tinggal bersama kakek dan ibunya di Kisik narmada (muara dari pertemuan sungai Gangga dan sungai Serayu)
Ciri dan perwatakan Jaka Tawang adalah, jujur, terus terang, bersahaja dan tidak pernah berdusta. Seluruh badannya bersisik dan kebal terhadap senjata, ia mempunyai sungut sakti yang dapat mematikan sekaligus menghidupkan orang mati yang belum sampai ajalnya. Disamping itu ia juga tidak bisa mati selama badannya masih bersentuhan dengan tanah dan uap air, oleh karena itu ia mati muksa sebelum perang besar Baratayuda terjadi.

54. JAKA TAWANG/ANTASENA

Jaka Tawang is the youngest son of Wrekudara. His mother is Dewi Urang Ayu from a kingdom on the ocean floor. Since he was born, Jaka Tawang lives with his grandfather and his mother at Kisik Narmada (an estuary where the Gangga river meets the Sedayu river). He is honest and frank, modest, and he never lies. He has scales all over his body, and no weapon can harm him. He has lethal feeler that can kill, but it can also enliven people who die before their time. Jaka Tawang will never die as long as his body touches the earth or comes into contact with vapor. He reached redemption (moksa) before the Baratayudha war began.



54. JAKA TAWANG / ANTASENA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



55. ANGKAWIJAYA

55. ANGKAWIJAYA

Angkawijaya adalah anak Arjuna dengan Dewi Sembadra. Angkawijaya beristrikan Dewi Siti Sendari (anak Sri Kresna) dan Dewi Utari (anak prabu Matswapati) Dalam perang besar Baratayuda Angkawijaya sebagai senapati. Ia mengamuk dan mencerai-beraikan pasukan barisan Kurawa. Namun serangan Angkawijaya dapat disiasati Kurawa dengan membuka barisan untuk menjebaknya, Angkawijaya masuk kedalam perangkap dan Kurawa segera menghujani senjata hingga badannya hancur penuh dengan anak panah. Sebelum ajalnya tiba ia sempat membunuh Lesmana Mandrakumara putra mahkota Astina. Melihat Lesmana mati Jayadrata segera menaiki gajah mendesak Angkawijaya, dengan kemarahannya maka kepala Angkawijaya dihantam dengan Gada Gelinggang hingga menemui ajalnya. Angkawijaya mempunyai anak Parikesit yang kelak menjadi raja besar Astina setelah para Pendawa. Angkawijaya mempunyai tabiat halus, baik tingkah lakunya, tutur katanya dan baik budi pekertinya.

55. ANGKAWIJAYA

Angkawijaya is the son of Arjuna and Dewi Sembadra. He is married to Dewi Siti Sendari (daughter of Sri Kresna) and Dewi Utari (daughter of Prabu Matswapati). In the great Baratayudha war Angkawijaya, who was a troop leader, went wild and caused the Kurawa troops to scatter. Afterwards, however, the Kurawas set him up by making an opening within the troops. Once Angkawijaya was inside the trap, the Kurawas showered him with arrows. Before his last breath, Angkawijaya managed to kill Astina's crown prince, Lesmana Mandrakumara. When Jayadrata saw that Lesmana Mandrakumara was dead, he mounted an elephant and charged towards Angkawijaya. Jayadrata towards Angkawijaya. Jayadrata smashed Angkawijaya's head with gelinggang bludgeon and killed him.

Angkawijaya has a son, Parikesit, who becomes a great king in Astina after the Pandawas deceased. Angkawijaya is a gentle and kind person. He speaks politely and is a person with good personality.

56. PRABU DURYUDANA

Duryudana adalah putera Prabu Destarastra dengan Dewi Gendari. Permaisuri Duryudana adalah dewi Banuwati putri Prabu Salya raja Mandaraka, dalam perkawinannya mempunyai dua orang anak yaitu :

1. Lesmana Mandrakumara
2. Dewi Lesmanawati

Akhir riwayat Duryudana diceritakan sebagai berikut ; berulangkali Pendawa menuntut agar Negara Astina dikembalikan kepadanya, tetapi Duryudana tetap mempertahankan Negara Astina, karena keangkuhannya, maka terjadilah perang besar Baratayuda. Pada babak terakhir Duryudana perang tanding melawan Werkudara / Bima, dalam peperangan ini Duryudana gugur dihantam Gada oleh Wrekudara hingga tubuhnya hancur. Dengan matinya Duryudana maka negara Astina kembali ke tangan Pandawa dan sekaligus memenangkan perang besar Baratayuda. Prabu Duryudana bermata telengan, berhidung dempak, jamang tiga susun, dengan garuda membelakang \, berpraba, berkalung, bergelang, berpontoh dan berkain bokongan kerajaan.



56. PRABU DURYUDANA

56. PRABU DURYUDANA

Duryudana is the son of Prabu Drestarastra and Dewi Gendari. His queen is Dewi Banuwati, daughter of Prabu Salya, king of Mandaraka. They have two children:

1. Lesmana Mandrakumara

2. Dewi Lesmanawati

The following is a story about the end of Prabu Duryudana's life:

The Pandawas have asked him for several times to return the throne of the Astina kingdom to them, but Prabu Duryudana refused. Duryudana's arrogance led to the breaking of the Baratayudha war. In the last phase of the war, Duryudana fought against Wrekudara or Bima. He was hit by Wrekudara's bludgeon, which smashed his body. With the death of Prabu Duryudana, Astina was returned to the Pandawas, who won the war.

Prabu Duryudana has telengan eyes and a dempak nose. He wears three-tiered jamang decorated with a garuda bird facing backwards, praba, necklace, bracelet, pont0h, and royal bokongan cloth.



57. RADEN DURSASANA

57. RADEN DURSASANA

Dursasana adalah adik Prabu Duryudana yang bersemayam di kasatrian Banjarjungut. Dursasana sangat disayang oleh Destrarastra dan juga saudara saudaranya. Ia suka dipuji dan berbuat sekehendak hatinya, dan tak ada orang yang berani melarangnya. Dursasana bermahkotakan bentuk topeng, berjamang dengan garuda membelakang, bersunting kembang kluwih, bergelang, berpontoh dan berkain kerajaan lengkap. Dursasana mati di dalam medan perang Baratayuda babak ke-V (lima). Dursasana mati oleh Wrekudara, kepalanya hancur dihantam dengan gada Rujakpolo. Dursasana bermata telengan putih, berhidung dempak, bermulut gusen, berperawakan tinggi dan besar.

57. RADEN DURSASANA

Dursasana is the younger brother of Prabu Duryudana, who lives in the Kasatrian (a place where knights live) of Banjarjungut. Drestrarastra (his father) loves him very much, and so do his brothers. He loves to be praised and do whatever he wishes. No one dares to stand in his way. Dursasana wears a crown shaped like a mask, jamang decorated with a garuda bird facing backwards, kluwih flower sunting, pontoh, and complete royal cloth. Dursasana was killed in the fifth phase of the Baratayudha war by Wrekudara, who smashed his head with the Rujakpolo bludgeon. Dursasana has telengan eyes, dempak nose, and gusen mouth (showing his gums). He is tall and big.

58. PATIH ARYA SAKUNI

Sakuni adalah Maha patih di Negara Astina pada waktu Drestarasta memegang tampuk pemerintahan Astina. Sakuni bukan saja ahli dalam siasat pemerintahan, tetapi juga mahir dalam strategi militer. Sakuni dalam Mahabarata adalah raja di kerajaan Gandaradesa dan bergelar Prabu Gandara. Sakuni mempunyai istri bernama Dewi Sukesti dan berputra Surasekti. Dalam perang Baratayuda, Sakuni mati di robek-robek mulutnya oleh Wrekudara. Sakuni bermata kedondongan, bergigi gusen, berjengot, kedua tangannya berlainan bentuk, yang satu tangan raksasa yang satu menelunjuk seperti tangan pelawak. Bergelang dan kepalanya berikat sorban (Jawa : udheng-udhengan).

58. PATIH ARYA SAKUNI

Sakuni is the Maha Patih (Prime Minister) of the Astina kingdom during Drestarastra's reign. Sakuni is good in both state management and military strategies. According to the Mahabharata script, Sakuni is the king of Gandaradesa, who was titled Prabu Gandara. He is married to Dewi Sukesti, who bore him Surasekti.
In the Baratayudha war, Sakuni's mouth was killed by Wrekudara, who ripped his mouth. He is bearded, and has kedondongan eyes and gusen teeth. His hands are different in form: one is a giant's hand, while the other is pointed like a joker's hand. Sakuni wears bracelet and a turban (Javanese = udheng-udhengan).



58. PATIH ARYA SAKUNI



59. DAHYANG DURNA

59. DAHYANG DURNA

Durna masa mudanya bernama Kumbayana, ia anak Baratmaja dari Negara Atas Angin di seberang lautan. Di dalam Mahabarata namanya disebut Durna . Ia mempunyai watak tinggi hati, sombong ,congkak , bengis, banyak bicaranya, pandai dan juga sangat sakti. Di Negara Astina Durna mempunyai kedudukan sebagai penasehat utama Prabu Duryudana, (ahli nujum) serta juga sebagai guru para Kurawa dan Pandawa. Dalam perang baratayuda, Durna tewas oleh raden Trestajumena anak prabu Durpada . Durna bermata kriyepan (berkedip-kedip) bermulut gusen (kelihatan gusinya), berdagu ngerut menandakan bahwa dia orang tua. Berjenggot dan berkain rapekan pendeta. Kemana mana tangannya memegang tasbih dan selalu bersepatu .

59. DAHYANG DURNA

In his youth days, Durna's name is Kumbayana. He is the son of Baratmaja from Atas Angin, a kingdom across the ocean. In the Mahabharata script, his name is Druna. He is arrogant and proud, cruel, talkative, intelligent, and has supernatural power. In Astina, Durna is the main advisor of Prabu Duryudana. He is also a fortune-teller, and the guru of both the Kurawas and the Pandawas. In the Baratayudha war, Durna was killed by Prabu Drupada's son, Raden Trestajumena. Durna is has kriyepan eyes (he blinks incessantly), gusen mouth (showing his gums), and wrinkled (ngerut) chin that indicates that he is an old person, and a beard. He wears rapekan cloth and carries praying beads everywhere. He always wears shoes.

60 ADIPATI KARNA

Masa muda Karna bernama Raden Suryaputra, ia anak Dewi Kunti yang didapat secara gaib. Atas kesaktian Resi Druasa, ia dilahirkan lewat telinga, maka diberilah nama Karna, yang berarti telinga. Pada masa masih bayi ia dibuang kesungai, yang kemudian ditemu oleh Prabu Radea, Raja negara Petapralaya. Setelah dewasa Karna menjadi Raja Awangga dan juga sebagai senapati perang/panglima tertinggi negara Astina. Ia beristerikan Dewi Surtikanti putri Prabu Salya Raja Mandaraka. Hasil perkawinannya mempunyai dua orang anak yaitu, Raden Warsasena dan Raden Warsakusuma. Dalam perang besar Baratayuda, Karna berperang melawan Arjuna dan ia akhirnya tewas oleh Pasopati senjata sakti Arjuna. Matinya Adipati Karna di dalam perang Baratayuda disebut mati sahid (mati yang terpuji) dalam membela negara demi kesetiaanya. Adipati Karna bermata jaitan, berhidung mancung, bermuka mendongak, bermahkota bentuk ketopong, berjamang susun tiga dengan garuda membelakang, dan bersunting kembang kluwih, pakai praba, bergelang, berpontoh, dan berkain bokongan raton.



60 ADIPATI KARNA

60. ADIPATI KARNA

In his youth, Karna is called Raden Suryaputra. He is the son of Dewi Kunthi, who conceived him in a metaphysical way. With Resi Druasa's supernatural power, he was born through his mother's ear. That is why he is named Karna, which means ear. When he was still a baby, he was drifted on a river and was then found by Prabu Radea, king of Petalapraya. Later he became the king of Awangga, and also a top rank senapati (troop leader) in Astina. Adipati Karna is married to Dewi Surtikanti, daughter of Mandraka king, Prabu Salya. They have two children, Raden Warsasena and Raden Warsakusuma.

In the Baratayudha war, Adipati Karna fought against Arjuna and was killed by Arjuna's powerful weapon, the Pasopati. His is considered a martyr because of his loyalty to his kingdom.

Adipati Karna hasjaitan eyes and well-shaped nose; and his face is pointed upwards. He wears a ketopong-shaped crown, a three-tiered jamang that was decorated with a garuda facing backwards, a kluwih flower sunting, praba, bracelet, pontoh, and bokongan kraton cloth.



61. ARYA TIRTANATA / JAYADRATA

Arya Tirtanata adalah tercipta dari kulit bungkus pada waktu Bima lahir. Alkisah pada waktu itu di padepokan Kalingga/Buwana Keling Bagawan Sapwani sangat prihatin karena kosongnya tampuk pemerintahan Kerajaan Sindu. Sebab pada waktu itu prabu Sinduraja muksa dan tidak meninggalkan seorang putra, maka Sapwani sebagai seorang penasehat kerajaan merasa ikut bertanggung jawab memikirkan untuk mencari pengganti raja.

Bagawan Sapwani segera bertapa, pada saat bertapa tiba tiba ia melihat bungkus yang terapung datang mendekatinya. Setelah didapat, bungkus tersebut diciptakan menjadi seorang bayi, kemudian dibawa ke padepokan Kalingga. Oleh Resi Sapwani anak tersebut diberi nama Bambang Samodera, sedangkan Nyai Sapwani memberi nama Arya Tirtanata yang berarti hidup karena percikan air kehidupan. Setelah dewasa Arya Tirtanata dibawa ke Kerajaan Sindu, atas musyawarah Resi Sapwani dan patih Sindu yang bernama Patih Jayadrata. Akhirnya Arya Tirtanata dinobatkan menjadi Raja Sindu dengan gelar Prabu Sindu.

Atas nasehat Resi Sapwani, ia disarankan agar berguru pada Prabu Pandu di negara Astina. Untuk menutup rahasia karena malu seorang raja masih menimba ilmu pemerintahan, kemudian nama Arya Tirtanata ditukar (Banjar dihurupakan) dengan nama patih Jayabrata, sehingga namanya menjadi Arya Jayadrata. Sedangkan Patih Jayadrata kemudian namanya menjadi Tirtanata. Jayadrata akhirnya kawin dengan dewi Dursilawati putri Prabu Destrarasta keluarga Kurawa. Dalam perkawinannya Arya Jayadrata mempunyai 2 orang anak yang bernama Arya Wiruta dan Arya Surata, yang kemudian menjadi raja di negara Sidu Kalangan pada jamannya Prabu Parikesit keturunan Pandawa.

61. ARYA TIRTANATA/JAYADRATA

Arya Tirtanata was created from the placenta skin of Rima. The story goes that Ragawan Sapwandi in the Kalingga or Buwana Keling monastery is very concerned because the king of the Sindu kingdom, Prabu Sinduraja, reached a redemption (moksa) with no child to replace him. Sapwani, as the court advisor, feels that he is also responsible in finding a new ruler. So Ragawan Sapwani meditates, and while he was doing it, he suddenly saw a placenta skin drifted towards him. It then changed into a baby boy, whom he brings to the Kalingga monastery .Resi Sapwani named the baby Bambang Samodera (Samodera = the ocean), while Nyai Sapwani (his wife), named him Arya Tirtanata, which means "he who lives because of the sprinkling of the water of life."

When he reached adulthood, Resi Sapwani brings Arya Tirtanata to the palace. After a discussion between Resi Sapwani and Jayadrata, the Prime Minister of Sindu kingdom, Arya Tirtanata is appointed the Sindu king by the title of Prabu Sindu. Resi Sapwani advised him to learn from Prabu Pandu in Astina. To avoid an embarrassment of being a king who still needs to learn about government management, Arya Tirtanata's name is interchanged (Banjar = dihurupakan) with that of the Prime Minister, Jayadrata. So he uses the name Arya Jayadrata, while the Prime Minister uses the name Tirtanata. Arya Jayadrata is married to Dewi Dursilawati, daughter or Prabu Destrarastra from the Kurawa clan. They have two sons, Arya Wiruta and Arya Surata, who later becomes the king of Sindu Kalangan, that is at the same period as the reign of a descendant of the Pandawa clan, Prabu Parikesit.

62. PRABU BALADEWA

Sebelum menjadi raja bernama Kakrasana, sesudah diambil menantu oleh Prabu Salya,Raja Mandaraka barulah ia naik tahta dengan gelar Prabu Baladewa. Nama tersebut berkaitan dengan kejadian sewaktu ia kawin dikerumuni oleh dewa-dewa dari kayangan, dan oleh dewa ia diberi gelar Kusuma Walakita, Balarama dan Basukiyana. Setelah menjadi raja, ia memihak Prabu Duryudana/ Kurawa. Ditinjau dari segi kekeluargaan, seharusnya Baladewa memihak para Pandawa, sebab ia saudara sepupu dengan para Pandawa. Tetapi karena ia memperistri Dewi Erawati kakak Dewi Banuwati istri Prabu Duryudana, maka iapun memberatkan membela negara Astina. Prabu Baladewa bermata kedondongan, berhidung sembada, bermahkota dan berjamang tiga susun dengan garuda membelakang. Bergelang, berpontoh dan mempunyai senjata bernama Nanggala.



62. PRABU BALADEWA

62. PRABU BALADEWA

Before he became a king, Baladewa's name was Kakrasana. Only after he became the son in law of Prabu Salya, king of Mandaraka, that he was appointed a king and with the title of Prabu Baladewa. The name is related to the visit of the gods on his wedding. They gave him the titles of Kusuma Walakita, Balarama, and Basukiyana. As a king, Baladewa is siding with Prabu DuryudanalKurawa. He should have on the Pandawa's side because they are his cousins, but he is married to Dewi Erawati, who is an older sister of Dewi Banuwati (wife of Prabu Duryudana). That was the reason that he fought for Astina.

Prabu Baladewa, who possesses a weapon named Nanggala, has kedondongan eyes and sembada nose. He wears a three-tiered crown and jamang that is'&oorated with a garuda facing backwards, bracelet, and pontoh.



63. PRABU SALYA / R. NARASOMA

63. PRABU SALYA / R. NARASOMA

Raden Narasoma adalah putra mahkota Kerajaan Mandaraka anak Prabu Mandrapati. Kemudian ia dinobatkan menjadi raja bergelar Prabu Salya. Di dalam memimpin negeri ia didampingi Dewi Pujawati putri Begawan Bagaspati dari pertapan Argabelah. Dalam perkawinan tersebut Prabu Salya dikaruniai lima orang anak.

1. Dewi Erawati (Permaisuri Prabu Baladewa raja Mandura)
2. Dewi Surtikanti (istri Adipati Karna Raja Awangga)
3. Dewi Banuwati (Permaisuri Prabu Duryudana Raja Astina)
4. Raden Burisrawa (satria Cindekembang)
5. Raden Rukmarata

Prabu Salya dalam perang Baratayuda diangkat menjadi senopati Agung Negara Astina. Ia berhadapan langsung melawan Prabu Darmakusuma / Puntadewa. Prabu Salya akhirnya gugur di medan laga, dan aji Candabira pemberian Begawan Bagaspati akhirnya musnah takluk oleh Prabu Puntadewa.

63. PRABU SALYA / R. NARASOMA

Raden Narasoma, who is the son of Prabu Mandrapadi, was the crown prince of the Mandaraka kingdom, Later he becomes a king and changed his name into Prabu Salya. In ruling his kingdom, he was accompanied by his queen, Dewi Pujawati, who is the daughter of Bagawan Bagaspati from Argabelah monastery. They have five children:

1. *Dewi Erawati (queen of Prabu Baladewa, king of Mandura)*
2. *Dewi Surtikanti (wife of Adipati Karna, king of Awangga)*
3. *Dewi Banuwati (married to Prabu Duryudana, king of Astina)*
4. *Raden Burisrawa (also known as Satria Cindekembang)*
5. *Raden Rukmarata*

In the Baratayudha war, Prabu Salya was appointed the grand troop leader (Senapati .4gung) of Astina, and was engaged in a one on one duel with Prabu Darmakusuma or Puntadewa. He was killed and his charm, Aji Candrabira, which was given to him by Bagaivan Bagaspati, perished in Prabu Puntadewa's hands.

64. R. BURISRAWA

Dalam kitab Mahabrata disebutkan bahwa Burisrawa adalah anak Prabu Bahlika, sedangkan dalam pedalangan Banjar maupun Jawa Burisrawa adalah anak Prabu Salya. Sesuai dengan wujudnya Burisrawa berwajah setengan raksasa yang gagah perkasa, sifatnya sombong, suka berbuat sekehendak hatinya, pendendam dan selalu ingin menang sendiri. Dalam perang besar Baratayuda Burisrawa memihak Kurawa, dan ia mati terbunuh waktu perang tanding dengan Setyaki.

64. RADEN BURISRAWA

According to the Mahabarata script, Burisrawa is the son of Prabu Bahlika. In Banjar and Java, however, his father is Prabu Salya. Burisrawa, who is strong a robust, is an arrogant person always does whatever he likes regardless of other people's feeling. He is also revengeful and egotistic. In the great Baratayudha war Burisrawa, who fought in Kurawa's side, was killed in a duel with Setyaki.



64. R. BURISRAWA



65. RUKMARATA

Rukmarata adalah putra Prabu Salya, raja negara Mandaraka dengan Dewi Setyawati putri Begawan Bagaspati. Rukmarata anak bungsu dari lima bersaudara, diantaranya adalah ;

1. Dewi Erawati
2. Dewi Banowati
3. Dewi Surtikanti
4. Arya Burisrawa
5. Rukmarata

Rukmarata tewas saat perang Baratayuda dimulai. Ia tewas oleh Resi Seta, saat perang Batarayuda pada waktu itu ia berada di luar garis pertempuran, namun ia mau membunuh Resi Seta dengan melepas anak panah. Setelah Seta mengetahui perbuatan Rukmarata, kemudian Resi Seta mendesak barisan Kurawa dan mendekati Rukmarata yang duduk di kereta, kemudian kereta itu di hantam dengan gada Kyai Pecatnyawa. Kereta menjadi rusak dan hancur berkeping-keping. Akhirnya Rukmarata tewas beserta kusir dan segala kuda yang menarik kereta

65. RUKMARATA

Rukmarata is the son of Prabu Salya (king of Mandaraka) and Dewi Setyawati (daughter of Bagawan Bagaspati). He is the youngest of five children. His four siblings are Dewi Erawati, Dewi Banuwati, Dewi Surtikanti, and Arya Burisrawa. Rukmarata was killed at the beginning of the Baratayudha war by Resi Seta. At that time, he was beyond the combat zone. Nevertheless, he tried to kill Resi Seta with his arrow. When he realized Rukmarata's intention, Resi Seta pushed his way amidst the Kurawa troops and charged towards

65. RUKMARATA

Rukmarata, who was sitting in his carriage. Resi Seta hit the carriage with a bludgeon called Kyai Pecatnyawa, and it is smashed to pieces. Rukmarata died, as were the carriage driver and all the horses.

66 PRABU KUSUMA DALWIH

Prabu Kusuma Dalwih dalam pedalangan Jawa biasa disebut Prabu Jungkungmardea. Ia bertahta di Kerajaan Salimpang Kuning Pajar Tiga Gurdasarsaran. Karena paras romannya tampan dan sakti, maka keinginannya untuk meminang Dewi srikandi dari Cempala diterima oleh prabu Durpada. Tetapi Dewi Srikandi menolak dan ia mengadukan kepada Arjuna, sehingga terjadilah pertempuran antara Arjuna dan Martadinulaga.

Dalam perang tanding ini Prabu Kusuma Dalwih meninggal dunia dan Dewi Srikandi akhirnya diperistri oleh Arjuna. Prabu Kusuma Dalwih bermata jaitan, berhidung mancung, bermuka tenang, berjamang tiga susun dengan garuda membelakang, bersunting kembang kluwih dan berkain bokongan raton.

66 PRABU KUSUMAH DALWIH

In Java, Prabu Kusuma Dalwih is known as Prabu Jukungmardea. He is the ruler of Salimpang Kuning Pajar tiga Gurdasarsaran kingdom. Because of his good look and supernatural power, his proposal to Dewi Srikandi was accepted by Prabu Drupada. However, Srikandi refused to marry him and told Arjuna about it. In a fight that followed between Arjuna and Martadinulaga, Prabu Kusuma Dalwih was killed, and Arjuna took Dewi Srikandi as his wife.

Prabu Kusuma Dalwih has jaitan eyes, sharp and well-formed nose, and a serene expression. He wears three-tiered jamang that is decorated with a garuda facing bacwards, kluwih flower sunting, and bokongan kraton cloth.



66 PRABU KUSUMAH DALWIH



67. INDRAJIT / MEGANANDA

67. INDRAJIT / MEGANANDA

Indrajit adalah putra Mahkota Negara Alengka, ia putera Prabu Rahwana dengan Dewi Tari, puteri Dewa Indra. Indrajit menjadi putera kesayangan Rahwana, ia seringkali diutus ayahnya untuk menaklukan negara-negara lainnya.

Indrajit sangat terkenal karena kesaktian dan kebengisannya, ia memiliki pusaka-pusaka sakti yang bernama Nagapasa dan Senjata Rante serta Aji Sirep. Dalam perang memperebutkan Dewi Shinta, Indrajit dapat dibinasakan oleh Laksamana dengan panah saktinya yang bernama Surawijaya.

67. INDRAJIT / MEGANANDA

Indrajit is the crown prince of the Alengka kingdom. He is the son of Prabu Rahwana and Dewi Tari, daughter of Dewa Indra. Indrajit, who is Rahwana's favorite son, was often sent by his father to conquer other kingdoms.

Indrajit is famous for his supernatural power and mercilessness. His powerful weapons are Nagapasa, Senjata Rante, and Aji Sirep. In the dispute regarding Dewi Sinta, Indrajit was killed by Laksmana, who used his powerful arrow, Surawijaya.

68. BAMBANG RASIAN DEWA IKATAN

Tokoh wayang ini termasuk tokoh tidak baku, oleh karena itu para dalang Banjar tokoh wayang tersebut disebut sebagai wayang bangbangan (Jawa Bambangan), yang biasa dinamakan sesuka dalang. Bambang Rasian Dewa Ikatan bertahta di kerajaan Tersila Amparan. Sebagai tanda bahwa wayang ini raja seberang, ia mengenakan jamang dengan Garuda besar membelakang, berpontoh dan bergelang.

68. BAMBANG RASIAN DEWA IKATAN

Bambang Rasian Dewa Ikatan is not a regular character. Therefore, Banjar puppet masters put him in the category of Wayang Bangbangan (Javanese = Bambangan), and they can give him any name that suits the performed scene.

Bambang Rasian Dewa Ikatan rules in the Tersila Amparan kingdom. As a symbol that he is a king comes from overseas, he wears jamang that is decorated with a garuda bird facing backwards, pontoh, and bracelet.



68. BAMBANG RASIAN DEWA IKATAN



69. PATIH RANGSIAN DEWA

69. PATIH RANGSIAN DEWA

Wayang ini juga tidak berperan tetap dan bisa digunakan sesuka dalang. Ia berpangkat sebagai Pengharapan raja, yang tugasnya menyampaikan titah raja kepada para punggawa lainnya. Sebagai tanda ia tokoh dari seberang adalah : berambut terurai gimbal (kumal), berjamang dengan Garuda besar membelakang, bersuting kembang kluwih, berpontoh dan bergelang.

69. PATIH RANGSIAN DEWA

This character has no specific role and can be performed according to the puppet master's liking. Patih Rangsian Dewa is the king's Pengharapan, whose duty is to convey the king's commands to the other court officials. To indicate that he is a figure from overseas, Patih Rangsian Dewa has disheveled hair (gimbal, kumal). He wears jamang that is decorated with a big garuda facing backwards, kluwih flower sunting, pontoh, and bracelet.

70. PRABU MANDALA / RAJA ANGGUT

Prabu Mandala adalah raja negara Awu-awu Langit dan anak murid Dahyang Suwela, pandita di pertapan Sidara. Prabu Mandala bermata telengan putih, berhidung dempak bermulut gusen (kelihatan gusinya). Berjamang tiga susun dengan garuda membelakang, bergelang, berpontoh dan berkain kerajaan.

Catatan :

Tokoh ini termasuk tokoh tidak baku yang berada di seberang lautan serta bisa berperan raja seribu negara.

70. PRABU MANDALA/RAJA ANGGUT

Prabu Mandala is the ruler of the Awu-awu Langit kingdom., He is the disciple of Dahyang Suwela, a holy man in Sundara monastery. Prabu Mandala has telengan putih eyes, dempak nose, and gusen mouth (showing his gums). He wears three-tiered jamang that is decorated with a garuda facing backwards, bracelet, pontoh, and royal cloth.

Note:

Prabu Mandala is a non-standard character who lives across the ocean. He can be performed as the ruler of a thousand kingdoms.



70. PRABU MANDALA / RAJA ANGGUT



71 LENGLENG BUWANA /JAYAMURCITA

71 LENGLENG BUWANA /JAYAMURCITA

Prabu Jayamurcita adalah raja Negara Plangkawati. Negara tersebut kemudian diserang oleh Abimayu anak Arjuna, Prabu Jayamurcita tidak dapat membendung serangan itu , akhirnya takluk menitis ke tubuh Abimayu dan menyerahkan negara Plangkawati seisinya menjadi milik Abimayu.

71 LENGLENG BUWANA /JAYAMURCITA

Prabu Jayamurcita was the ruler of Plangkawati kingdom. The kingdom was later attacked by Abimanyu, the son of Arjuna. Prabu Jayamurcita could not stand the attack, so finally he surrendered and incarnated in Abimanyu's body. The entire Plangkawati kingdom is then submitted to Abimanyu.

72. ARYA GIBANG

arya Gibang adalah seorang raja tanah seberang yang berwajah tampan. Tokoh ini termasuk tidak baku/pakam, karena nama dan kerajaanya bisa berubah menurut lakon yang dibawakan Ki dalang. Arya Gibang dalam pedalangan Banjar berasal dari Negara Tatak Salaka Rotan Sagalung, dan keberadaan Raja ini untuk bermusuhan dengan raja Amarta/Pandawa. Arya Gibang berhidung mancung, bermuka tenang, bersanggul, berkalung bulan sabit bergelang, berpontoh, berkain bokongan.

72. ARYA GIBANG

Arya Gibang is a handsome king from overseas. He is not a standard figure, so his name and kingdom vary according to the scene and the puppet master's creativity. In Banjar, Arya Gibang is said to be coming from Tatak Salaka Rotan Sagalung to challenge the AmartalPandawa ruler. He has a sharp and well-shaped nose and a serene expression. His hair is fastened to a bun (sanggul); and he wears a crescent-shaped necklace, bracelets, pontoh, and bokongan cloth.



72. ARYA GIBANG



73 WAYANG BANGBANGAN

Wayang Bangbangan berarti seorang kesatria berasal dari gunung. Paras muka wayang bangbangan berwajah tampan dan mirip satria. Dalam pagelaran wayang ini biasanya dipakai sebagai tokoh samaran. Adat istiadat serta tingkah lakunya Wayang Bangbangan tidak berbeda jauh dengan kesatria di pusat negara, demikian juga mengenai kesaktiannya.

73 WAYANG BANGBANGAN

Wayang Bangbangan is a knight who came from the mountain. A Wayang Bangbangan has a handsome face, just like a knight. In a performance, he usually portrays a substitute figure or a figure in disguise. His personality and behavior -- as well as his supernatural power -- are very similar to a knight in the centre of a kingdom.

DAFTRA PUSTAKA

Atot Rosana, Poniran Sumarno, Pengetahuan Pedalangan I
(Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Penggandaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983

Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam
Jakarta : PT Grafindo Persada, 1994

Idwar Saleh, Sekitar Mengenal Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad XX.
(Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan. Banjarmasin, 1983/1984)

I Gusti Ketut Gde Arsana, Wayang Dalam Kehidupan Bali Prespektif, Pendidikan dan Nilai Kemanusiaan
(Makalah Sarasehan Wayang Kulit Nasional) Denpasar, 1993)

Sri Hastatnto, Wayang Kulit pada Pekan Budaya IX.
(Makalah Sarasehan Nasional Pada Pekan Budaya IX Jakarta, 1983)

Syarifuddin R., Tabloid Wanyi, Edisi 3. Tahun I
1 Mei 1999

Tjilik Riwut, Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1993

DAFTRA INFORMASI

1. Nama : Dimansyah
   Umur : 49 tahun
   Alamat : Labuhan Amas Selatan, HST
   Pekerjaan : Seniman (dalang)

2. Nama : H. Utuh Aini
   Umur : 60 tahun
   Alamat : Banjarmasin
   Pekerjaan : Seniman (dalang)

3. Nama : Sarbai
   Umur : 51 tahun
   Alamat : Barikin, Haruyan, HST
   Pekerjaan : PNS (Penilik Kebudayaan)

